

# **Fenomena Narsisme Remaja Muslimah Melalui Tiktok Perspektif Jean**

**Paul Sartre**

**“SKRIPSI”**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Oleh:

Ilmi Zahrotin Faidzullah Al Hamidy  
NIM: E71218040

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilmi Zahrotin Faizullah Al Hamidy

NIM : E71218040

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Gresik, 19 Agustus 2022



Ilmi Zahrotin Faizullah Al Hamidy  
E71218040

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Fenomena Narsisme Remaja Muslimah Melalui Aplikasi TikTok Perspektif Jean Paul Sartre" yang ditulis oleh Ilmi Zahrotin Faidzullah Al Hamidy ini telah disetujui pada tanggal 8 Juli 2022.

Surabaya, 8 Juli 2022

Pembimbing,



Ida Rochmawati, M.Fil.I

NIP. 197601232005012004

## PENGESAHAN SKRIPSI

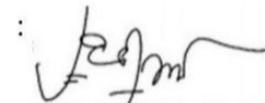
Skripsi Berjudul "Fenomena Narsisme Berjoget Remaja Berbusana Muslimah Melalui TikTok Perspektif Jean Paul Sartre" yang ditulis oleh Ilmi Zahrotin Faidzullah Al Hamidy ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Juli 2022

### Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I  
NIP. 197601232005012004



2. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I  
NIP. 197203291997031006



3. Dr. Loekisno Choiril Warsito  
NIP. 19630327199303004



4. Muchammad Helmi Umam, S.Ag., M.  
Hum  
NIP. 197910202015031001

Surabaya, 8 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilmi Zahrotin Faizdullah Al Hamidy  
NIM : E71218040  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam / Aqidah Filsafat Islam  
E-mail address : ilmyzahrotin618@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Fenomena Narsisme Berjoget Remaja Berbusana Muslimah Melalui TikTik Perspektif Jean Paul

Sartre

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Ilmi Zahrotin Faizdullah A.H )

## Abstrak

**Judul** : "Fenomena Narsisme Berjoget Remaja Berbusana Muslimah Melalui TikTok Perspektif Jean Paul Sartre"

**Nama** : Ilmi Zahrotin Faidzullah Al Hamidy

**NIM** : E71218040

**Pembimbing** : Ida Rochmawati, M.Fil,I

Kecanggihan era digital saat ini memunculkan berbagai fenomena yang menjadi endemi penyakit di masyarakat. Salah satunya adalah media sosial yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat hingga menjadi sebuah kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, politik, teknologi maupun lingkungan. Media sosial juga memunculkan berbagai platform di dalamnya dengan ciri khas dan keunikan masing-masing, salah satunya adalah munculnya aplikasi TikTok yang digandrungi banyak kalangan.

Penelitian ini mengulas tentang fenomena narsisme remaja muslimah melalui TikTok. Narsisme menjadi salah satu perilaku akibat dari kemunculan aplikasi TikTok maupun media sosial lainnya yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Konten yang disajikan oleh TikTok sangat beragam, namun problematika yang saat ini sering diperbincangkan adalah konten video narsisme remaja muslimah yang berjoget. Topik tersebut memunculkan inspirasi untuk diangkat dalam sebuah penelitian dengan kajian dari eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan kajian teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre menemukan beberapa hasil penelitian yang diantaranya, *being and nothingness* dan kebebasan yang menjadi latar belakang remaja muslimah dalam mengunggah konten video berjoget di TikTok. Dimana *being and nothingness* dan kebebasan itu menjadikan seorang remaja muslimah mendapat penilaian dari netizen karena dianggap bereksistensi hingga mencapai sebuah popularitas di TikTok. Hal tersebut dimanfaatkan oleh remaja muslimah tanpa menyadari akan identitas sesungguhnya yang dimiliki sebagai seorang remaja muslimah.

**Kata Kunci** : *Narsisme Berjoget, Remaja Muslimah, TikTok, Eksistensialisme, Kebebasan.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II    PERSPEKTIF TEORITIS FENOMENA NARSISME BERJOGET           REMAJA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM TIKTOK DAN           EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE.....</b>	<b>17</b>
A. Narsisme.....	17
1. Pengertian Narsisme.....	17
2. Ciri-ciri Narsisme.....	23
3. Faktor Penyebab Narsisme.....	25
B. Remaja Muslimah.....	27
C. TikTok.....	34
1. Alasan Menggunakan Aplikasi TikTok.....	36
2. Dampak Penggunaan TikTok.....	38
3. Cara Meminimalisir Kecanduan TikTok.....	44
D. Eksistensialisme Sartre.....	45
1. Pemikiran Jean Paul Sarte.....	45
2. Kebebasan Manusia.....	59
<b>BAB III    FENOMENA NARSISME BERJOGET REMAJA BERBUSANA           MUSLIMAH DI           TIKTOK.....</b>	<b>72</b>

A.	Demografi Pengguna Remaja Muslimah di Aplikasi TikTok.....	72
B.	Profil Remaja Muslimah Berjoget di TikTok.....	77
C.	Konten Video Berjoget Remaja Muslimah di TikTok serta Komentar Netizen.....	87
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS FENOMENA NARSISME REMAJA MUSLIMAH DI TIKTOK PERSPEKTIF JEAN PAUL SARTRE.....</b>	<b>103</b>
A.	Interpretasi Being and Nothingness dalam Narsisme Remaja Muslimah di TikTok .....	103
B.	Interpretasi Kebebasan dalam Fenomena Narsisme Remaja Muslimah TikTok .....	106
1.	Tempat .....	107
2.	Masa Lalu .....	110
3.	Lingkungan .....	113
4.	Orang lain dan Eksistensinya.....	116
5.	Maut.....	120
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A.	Kesimpulan.....	124
B.	Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>125</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era digital yang serba canggih ini memunculkan berbagai fenomena baru dan menjadi sebuah endemi penyakit di kalangan masyarakat. Ketertarikan masyarakat dalam bermedia sosial sudah mandarah daging dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, politik, teknologi maupun lingkungan. Media sosial sebagai salah satu hasil dari globalisasi yang berfungsi menghubungkan pengguna satu dengan pengguna lainnya dan dapat dijangkau oleh siapapun di seluruh dunia. Mereka memanfaatkan keberadaan internet untuk saling berkomunikasi di dunia maya. Masyarakat Indonesia menjadi konsumen tertinggi terhadap media sosial.<sup>1</sup> Berbagai macam media sosial dengan platform dan keunikan masing-masing yang saat ini sering digunakan oleh masyarakat di antaranya facebook, whatsapp, Instagram, dan tiktok yang saat ini digandrungi oleh warganet.

Tik tok merupakan aplikasi yang menampilkan video dengan diiringi musik sebagai latar belakangnya. Siapapun dapat menggunakan dan

---

<sup>1</sup> Annisa Fitrah Nurriszka, "Peran Media Sosial Diera Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktik Terhadap Remaja Dalam Persektif Perubahan Sosial)", *Jurnal Analisa Sosiologi*, (Vol. 5, No. 1, Tahun 2016), hal. 30.

mengeksperikan diri di tiktok. Namun, aplikasi tiktok saat ini banyak didominasi oleh kalangan remaja. Usia remaja adalah masa peralihan yang sudah mulai memikirkan penampilan dan memiliki minat tersendiri dalam berbagai hal. Remaja biasanya ingin terlihat menarik di hadapan orang lain hingga ingin memperoleh pengakuan diri. Kernan mengatakan bahwa penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Menurut Halgin dan Whitbourne (2010) “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain menurut mereka lebih cantik, berprestasi, sukses, dan pandai”.<sup>2</sup>

Usia remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mencapai kematangan fisik, sosial, dan juga psikologis dengan melalui tahapan-tahapan mencari identitas diri serta pengakuan diri. Jika identitas dan pengakuan diri tersebut dirasa sudah tercapai, maka remaja merasa memiliki harga diri yang tinggi dan lebih merasa percaya diri. Hal ini merupakan sebuah aktualisasi minat seorang remaja terhadap penampilan diri. Akan tetapi, dibalik harga diri dan rasa percaya diri yang tinggi yang dimiliki oleh remaja akan cenderung memunculkan sikap narsistik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Engkus, Hikmat, Karso Saminnurahmat, “Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, (Vol. 20 No. 2, Tahun 2017,) Hal 122

<sup>3</sup> MA Najib, A Sugiarto, E Erawati, "Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja", *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, (Vol 2 No 2, Tahun 2018), hal 104.

Narsisisme ini berasal dari bahasa Inggris atau narsisme yang berasal dari bahasa Belanda artinya perasaan cinta pada diri sendiri secara berlebihan,<sup>4</sup> seperti memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, mempunyai rasa percaya diri yang lebih, merasa memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan orang lain, serta selalu ingin dipuji oleh orang lain. Makna narsisme dikenal sangat luas yang tidak hanya berpacu pada gaya hidup dan finansial, melainkan bisa juga pada kekuasaan, prestasi, fisik, dan penampilan. Sifat narsistik yang dimiliki seorang remaja selalu sejajar dengan keinginan diri untuk menunjukkan dirinya di hadapan kamera. Apalagi dengan kecanggihan teknologi sekarang, fasilitas kamera yang sangat memadai dan canggih yang akan mencukupi kebutuhan aktualisasi diri seorang remaja.<sup>5</sup>

Widiyanti (2017:5) dalam kutipannya mengatakan bahwa narsisme merupakan konsep diri yang memunculkan rasa percaya diri yang kemudian diwujudkan dalam perilaku misalnya percaya diri sebagai individu yang unik, merasa mempunyai kemampuan serta potensi yang lebih dibandingkan dengan individu lain, sehingga cenderung merasa kurang puas dan ingin menyaingi orang lain dengan berperilaku secara berlebihan dari kemampuan dan keadaan yang sesungguhnya. Sikap narsisme lebih berdampak pada perilaku negatif, sebab orang narsistik ingin mencari jati diri sendiri dengan mengabaikan perasaan rendah diri dan ingin berkuasa untuk menciptakan ilusi yang luar

---

<sup>4</sup> Engkus dkk, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial...", hal 122.

<sup>5</sup> MA Najib dkk, "Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja...", hal 104.

biasa. Narsisme membuat individu yang berada pada suatu situasi yang bermasalah secara regresif, bukan kecintaan terhadap orang lain melainkan kecintaan terhadap dirinya sendiri, sebab narsisme lebih cenderung pada rasa cinta yang berlebihan pada diri sendiri.<sup>6</sup>

Narsisme yang dimiliki oleh seseorang akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang membuat dirinya merasa senang. Narsisme akan berakibat pada kehidupan negative salah satunya adalah kurangnya rasa peduli terhadap orang lain. Dengan demikian perlu adanya pemahaman yang kuat bagi masyarakat tentang penggunaan media sosial dan pengaruhnya.<sup>7</sup> Mereka tidak menyadari bahwa perilaku narsisme yang dialaminya sebuah bentuk dari kecintaan terhadap dirinya sendiri yang berlebihan. Dengan mengunggah postingan foto atau video diri sendiri ke media sosial dan berharap mendapat like serta komentar yang haus akan pujian, hal itu sudah termasuk dalam sikap narsisme.

Fenomena narsisme tidak hanya dialami oleh kaum wanita saja, akan tetapi juga dialami oleh laki-laki. Namun, dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus membahas narsisme yang dialami oleh kaum remaja khususnya di kalangan remaja muslimah. Kata wanita merupakan sebutan bagi seorang gadis yang telah mencapai usia tertentu dan mengalami masa perkembangan dewasa yakni di usia 20-40 tahun. Istilah wanita tidak dapat diberikan kepada gadis

---

<sup>6</sup> Wida Widiyanti, "Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan Konseling", *Indonesian Journal Of Educational Conceling*, (Vol 1, No 1, Januari 2017), hal. 16.

<sup>7</sup> Erika Dwi Setya Watie, "Media Sosial, Yang Dibenci Yang Ditakuti", *The Messenger*, (Vol IV, No. 1, Tahun 2012), hal. 15

yang belum berumur 20 tahun, akan tetapi disebut sebagai anak remaja atau anak usia belasan tahun hingga ia mencapai dewasa atau berusia 21 tahun.<sup>8</sup> Kartono mengatakan bahwa seorang wanita harus menunjukkan sifat kewanitaannya yang menjadi ciri khas dari wanita, sebab wanita akan selalu menjadi sorotan publik dan mendapat banyak tuntutan di antaranya keindahan, kerendahan hati, dan memelihara.<sup>9</sup>

Dalam Islam, seorang wanita muslimah diwajibkan untuk mengenakan jilbab sebagai identitas. Di zaman modern ini, hijab, kerudung, veil, atau yang sering disebut jilbab menjadi trend di berbagai kalangan mulai remaja hingga dewasa. Mengingat penggunaan jilbab zaman dulu banyak tentangan hingga larangan, kini hijab tidak lagi dipersoalkan. Di negeri ini sudah jarang ditemui diskriminasi terhadap muslimah berjilbab.<sup>10</sup> Berbagai macam model dalam menggunakan hijab dan bahan jilbabnya, seorang wanita akan semakin percaya diri dengan tampilan jilbab yang fashionable. Hal tersebut merupakan perkembangan trend fashion yang saat ini menjadi fenomena populer di kalangan wanita Muslimah dan sebagai gaya hidup sehari-hari.

Namun, tidak sedikit dari wanita muslimah yang hanya sekedar menggunakan jilbab tetapi masih memperlihatkan auratnya, inilah penyebab

---

<sup>8</sup> Engkus dkk, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial...", hal. 122

<sup>9</sup> Fatya Ulfa, "Subjective Well-Being Pada Wanita Singel Parent", skripsi, *Psikologi Perkembangan*, (Tahun 2016), Hal 14

<sup>10</sup> Ahmadi dan Yohan, "Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", *Jurnal Mediator*, (Vol 8, No. 2, Tahun 2007), Hal 7.

dari pergeseran makna hijab yang sesungguhnya. Trend hijab yang muncul saat ini telah merubah pola pikir wanita dan cara pandang penggunaan hijab yang sesuai dengan syariat Islam. Walaupun menggunakan hijab, tetapi mereka tidak memikirkan hijab yang dikenakannya tersebut sesuai dengan syariat atau tidak. Salah satu contoh wanita berjilbab yang tidak mementingkan syariat Islam yaitu menunjukkan sikap narsisme di aplikasi tiktok dengan cara berjoget. Fenomena tersebut saat ini sedang populer mereka seakan akan lupa terhadap identitasnya sebagai seorang remaja muslimah. Dalam realitanya banyak wanita berjilbab tetapi melupakan identitas dirinya sebagai seorang muslimah. Persoalan tentang perempuan saat ini bukan sebuah persoalan baru di negeri ini, telah ada sejak dulu akibat dari adanya perselisihan kelas menjadi problem untuk gerakan emansipasi wanita .<sup>11</sup>

Mengenai kebebasan, manusia memiliki kebebasan dalam melakukan dan menentukan pilihannya serta bertanggung jawab atas pilihannya. Akan tetapi kebebasan manusia tidak serta merta bebas begitu saja, tetapi kebebasan manusia juga memiliki batasan dan kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain. Begitu pula manusia dalam menggunakan media sosial. Manusia bebas mengekspresikan dirinya di media sosial dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya,

---

<sup>11</sup> Iva ariani, "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)", *Jurnal Filsafat* (Vol. 25, No. 1, Tahun 2015), Hal. 50

Salah seorang filsuf yang menggagas tentang kebebasan adalah Sartre. Ia banyak mengamati kebebasan dan bagaimana manusia dalam menemukan kebebasan tersebut yang tertuang dalam bukunya *Being and Nothingness*.<sup>12</sup> Sartre menyebutkan dua keberadaan "*etre*" manusia, yakni "*etre-en-soi*" yang berarti berada pada dirinya dan "*etre-pour-soi*" berada untuk dirinya. Terjemahan dalam bahasa Inggris dari *en-soi* artinya *thingness* sedangkan *pour-soi* artinya *no-thingness*. Maksud dari *etre-en-soi* (berada pada dirinya) adalah 'berada' untuk mewujudkan ciri segala benda jasmani, dimana ciri tersebut berbeda-beda. Semua benda ada dalam dirinya-sendiri. Sedangkan *etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) yakni secara sadar mengakui keberadaan dirinya sendiri, yaitu cara berada manusia. Manusia selalu berhubungan dengan keberadaannya, karena manusia mempunyai tanggung jawab terhadap fakta, tidak seperti benda-benda. Sebab benda hanya sekedar benda, berbeda dengan manusia yang selalu mempunyai kesadaran, yakni kesadaran reflektif dan kesadaran pra reflektif.

Filsafat yang dikemukakan oleh Sartre ini adalah filsafat eksistensialisme, yang mana dapat dijadikan sebagai pondasi kuat dalam kehidupan manusia. Sartre mengatakan bahwa manusia adalah individu yang bebas, akan tetapi kebebasan yang dimiliki manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain. Manusia berhak bebas dalam melakukan dan memaknai dirinya

---

<sup>12</sup> Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Jurnal Al- Ulum* (Vol. 11, No. 2, Tahun 2011) Hal. 267-282

sendiri secara individual dengan cara bagaimana ia dapat menjadikan dirinya sendiri. Di sisi lain manusia menyadari dirinya sendiri juga harus menyadari keberadaan orang lain, dengan demikian manusia menciptakan dunianya sendiri yang berguna bagi dirinya dan juga orang lain serta lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis berusaha mencari jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena narsisme berjoget remaja berbusana muslimah di Tik Tok?
2. Bagaimana filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam mengkaji fenomena narsisme berjoget remaja berbusana muslimah Tik Tok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami fenomena narsisme berjoget remaja berbusana muslimah di Tik Tok
2. Untuk memahami filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai kajian terhadap fenomena narsisme berjoget remaja berbusana muslimah di Tik Tok.

---

<sup>13</sup> Sunarso, "Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Implementasinya Dalam Pendidikan", *Jurnal Informasi*, 2010.

#### D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis mengelompokkan beberapa kajian terdahulu terkait tema agar terhindar dari plagiasi sehingga karya ilmiah ini dapat dikatakan sebagai karya yang baru dan orisinil serta tidak ada pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, penulis mengkaji tema tentang narsisme pada kalangan remaja muslimah di tiktok dengan menggunakan analisis teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi ruang kosong dari yang belum menemukan tentang tinjauan narsisme berjoget remaja berbusana muslimah di tiktok dengan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.

No.	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal dan Level Sinta	Temuan Penelitian
-----	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

1.	Iva Ariani	Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia)	Jurnal Filsafat, Vol 25, No. 1 (2015)  Sinta 2	Penelitian ini mengangkat salah satu budaya Indonesia yakni matrilineal dalam masyarakat Minangkabau yang memberikan kontribusi besar bagi gerakan feminisme di Indonesia supaya memperjuangkan haknya sebagai perempuan dengan budaya lokal, bukan malah meniru budaya Barat yang bertolak belakang dengan budaya Indonesia.
	Engkus, Hikmat, Karso	Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangnya	Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol 20, No. 2  Sinta 2	Temuan penelitian ini adalah dalam fase lahirnya salah satu generasi di zaman sekarang, remaja mempunyai kesempatan untuk mengakses kemampuannya, baik dalam hal pengamatan, ingatan, fikiran, maupun fantasi ke dalam sebuah perilaku. Bentuk akses kemampuan setiap remaja tersebut berbeda-beda, salah satunya ditunjukkan pada perilaku narsisme dengan tujuan mendapat pengakuan dan pengaguman dari lingkungannya. Individu yang memiliki perilaku demikian, lebih tertarik pada hal yang berkaitan dengan kesenangan pribadi.

	MA Najib, A Sugiarto, E Erawati	Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja	INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol 2 No. 2 (2018)  Sinta 3	Dalam tulisan ini mengangkat problematika tentang narsistik dan harga diri remaja siswi SMP Negeri 1 Garung Kabupaten Wonosobo. Perilaku swafoto narsistik yang kebanyakan mempunyai tingkat narsistik yang tinggi pula serta harga diri yang tinggi. Tingkat swafoto pada remaja akan berpengaruh pada tingkat harga diri mereka. Dari hasil analisis penulis menjelaskan bahwa remaja yang mempunyai tingkat narsistik tinggi tentu memiliki harga diri yang tinggi, dan sebaliknya remaja yang memiliki tingkat narsistik rendah memiliki tingkat harga diri yang rendah. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat narsistik seseorang maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya.
	Sunarso	Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Implementasi nya Dalam Pendidikan	Informasi  Sinta 2	Hasil temuan penelitian ini adalah definisi manusia menurut Sartre adalah individu yang bebas, namun kebebasan yang dimiliki selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain. Manusia berhak secara bebas untuk melakukan dan mendefinisikan dirinya sendiri secara individual demi mencapai tujuan hidup.
	Firdaus M. Yunus	Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre	Jurnal Al- Ulum  Sinta 2	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kebebasan harus selalu menjadi perhatian bersama yang mana akan memunculkan sebuah pandangan determinisme dan free will. Sartre sebagai salah

				<p>satu filsuf yang berhasil membongkar setiap bentuk determinisme, manusia menjalani eksistensinya dalam perbuatan, perbuatan adalah tindakan, salah satu syarat bertindak adalah adanya kemerdekaan. Di sisi lain Sartre juga mengatakan relasi manusia dapat terjadi jika terjadi ikatan cinta kasih, eksistensi diakui, badanku diinginkan, aku dihargai. Walaupun cinta kasih terjalin, sebuah konflik tetap saja ada.</p>
	R Sabekti, Ah Yusuf, R Pradanie	Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial	Psychiatry Nursing Journal, Vol 1, No 1 (2019) Sinta 3	<p>Hasil dari penelitian ini adalah pengguna media sosial yang memiliki intensitas tinggi selalu berkaitan dengan perilaku narsisme yang dialami oleh kalangan remaja, sebab media sosial memberikan ruang dan fasilitas bagi penggunaannya untuk menunjukkan kemampuan terbaik yang dimilikinya. Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi juga berkaitan dengan aktualisasi diri, yang mana media sosial juga berperan dalam pencapaian tujuan penggunaannya. Dalam penelitian penulis berharap pengguna media sosial untuk membatasi penggunaan secara berlebihan dan lebih memaksimalkan kemampuan pengguna media sosial supaya aktualisasi diri dapat tercapai secara optimal.</p>
	Ratna Wijayanti	Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah	Cakrawala: Jurnal Studi Islam	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa yang pertama adalah menurut ahli tafsir dari dahulu hingga</p>

		dalam Perspektif Al-Qur'an	Sinta 3	sekarang telah bersepakat bahwa jilbab sebuah kewajiban bagi kaum wanita. Yang kedua ada perbedaan pendapat tentang makna mengulurkan jilbab: apakah mengulurkan ke seluruh tubuh kecuali satu mata, mengulurkan ke seluruh tubuh kecuali dua mata, atau mengulurkan ke seluruh tubuh kecuali muka.
	AB Kusuma, AT Setyanto, M Khasan	Kontrol diri dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram	Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol 11, No. 1 (2019) Sinta 3	Dari penelitian ini dapat menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dan kecenderungan perilaku narsistik pada pengguna media sosial, yang mana hasil tersebut menunjukkan subjek dengan kontrol diri yang tinggi maka memiliki kecenderungan narsistik yang rendah, akan tetapi sebaliknya, subjek yang memiliki kontrol diri rendah cenderung memiliki narsistik yang tinggi. Penulis mengharapkan bagi pengguna media sosial agar mampu mengontrol dirinya untuk tidak berlebihan dalam menggunakan media sosial sehingga tidak timbul perilaku narsistik.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana fokus pada penelitian yang menggunakan analisis pustaka atau yang disebut dengan metode Library Research, karena menggunakan acuan data sebagai sumbernya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang menjelaskan mengenai gambaran suatu objek yang diteliti oleh penulis melalui data-data yang ada. Oleh sebab itu, alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka, melainkan berupa bait-bait puisi yang nantinya hasil penelitian dapat dicatat berupa rangkaian kalimat untuk mendeskripsikannya.

## 2. Sumber Data

Adapun data yang diteliti berupa data primer dan sekunder. Data primer menggunakan aplikasi tiktok sebagai pusat data dan akan mengobservasi 5 akun tiktok yang termasuk remaja muslimah dengan kecenderungan perilaku narsistik atau yang sering memposting konten berjoget. Kemudian data sekunder diperoleh dari kajian jurnal tentang eksistensialisme Jean Paul Sartre yang digunakan untuk menganalisa objek material melalui analisis pendekatan wacana.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi atau mengamati data adalah suatu cara dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, observasi merupakan penelitian yang

dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan indra penglihatan guna melihat fenomena yang sedang terjadi dan kemudian dianalisis. Penelitian ini mengamati 5 akun tiktok remaja muslimah yang memiliki konten narsistik berupa berjoget.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data baik berupa teks maupun gambar. Penelitian ini menggunakan dokumentasi data berupa screeshoot gambar 5 akun tiktok remaja muslimah yang memiliki konten berjoget dan selanjutnya akan dianalisis.

4. Teknik Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif, maka akan lebih dominan berbentuk uraian kalimat dari data yang telah diperoleh. Kemudian dari data yang telah didapat akan dilakukan analisis secara kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

**F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Teori tersebut menyajikan konsep kebebasan dan kesadaran akan keberadaan manusia dan bagaimana cara manusia mencari keberadaan dirinya sendiri. Dari teori ini, penulis dapat memahami bagaimana cara manusia dalam mencari keberadaan dirinya sendiri demi mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Dalam teori eksistensialisme yang dijelaskan oleh Sartre, manusia merupakan individu yang bebas, akan tetapi kebebasan manusia selalu dibatasi

oleh kebebasan yang dimiliki oleh individu lain. Manusia diberi kebebasan dalam melakukan serta mendefinisikan dirinya sendiri secara mandiri. Dengan demikian manusia akan selalu belajar untuk menjadikan dirinya berdiri sendiri serta sadar akan keberadaan orang lain. Maka dari itu manusia dapat menciptakan dunianya sendiri yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang yang ada di sekelilingnya.

Eksistensialisme adalah sebagai salah satu aliran filsafat yang fokus terhadap eksistensi individu dan kebebasan individu, sehingga eksistensialisme memiliki ciri khas tersendiri yaitu timbulnya kesadaran manusia akan dirinya sendiri. Topik yang menjadi titik sentral filsafat eksistensialisme ini adalah eksistensi manusia. Aliran eksistensialisme mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah terjadinya Perang Dunia II dan menjadi salah satu ragam filsafat antropologi. Hingga pada akhirnya aliran eksistensialisme telah banyak mempengaruhi penulis, sastrawan, dan filosof seperti Albert Camus, Gabriel Marcel, Martin Buber, Van Cleve Morris dan masih banyak lagi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berjudul "Fenomena Narsisme Berjoget Remaja Berbusana Muslimah Melalui Tik Tok Perspektif Jean Paul Sartre" yang akan tersusun dari beberapa bab. Adapun sekilas penjabaran dari setiap bab sebagai berikut:

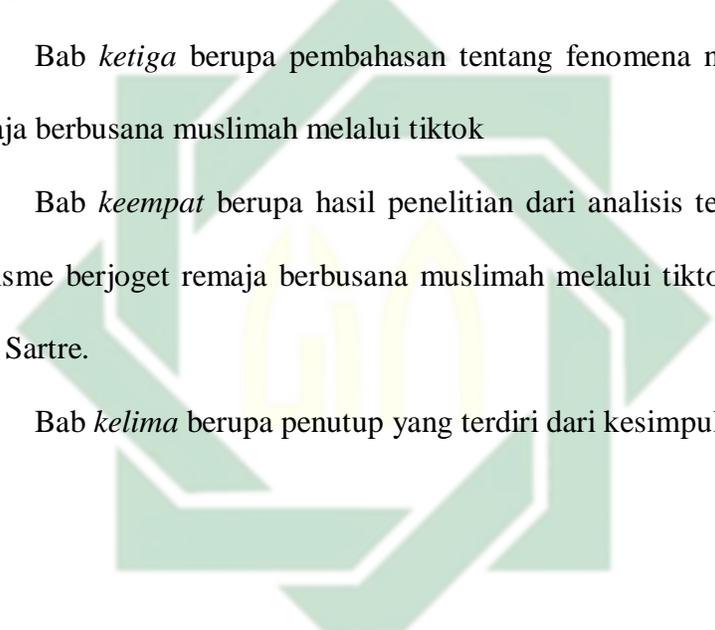
Bab *pertama* berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah terdahulu, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berupa pembahasan teoritis tentang fenomena narsisme berjoget remaja muslimah di Tik Tok.

Bab *ketiga* berupa pembahasan tentang fenomena narsisme narsisme remaja berbusana muslimah melalui tiktok

Bab *keempat* berupa hasil penelitian dari analisis terhadap fenomena narsisme berjoget remaja berbusana muslimah melalui tiktok perspektif Jean Paul Sartre.

Bab *kelima* berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB II**  
**PERSPEKTIF TEORITIS FENOMENA NARSISME BERJOGET REMAJA**  
**BERBUSANA MUSLIMAH DALAM TIKTOK DAN EKSISTENSIALISME**  
**JEAN PAUL SARTRE**

**A. Narsisme**

1. Pengertian Narsisme

Narsisme berasal dari bahasa Inggris atau narsisme yang berasal dari bahasa Belanda artinya cinta pada diri sendiri secara berlebihan, seperti memperhatikan diri sendiri berlebihan,<sup>1</sup> mempunyai rasa percaya diri yang lebih, merasa memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan orang lain, serta selalu ingin dipuji oleh orang lain. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan narsisme secara bahasa ialah tumbuhan berbunga putih, krem, atau kuning yang tumbuh di daerah subtropik (suku *Amarylidaceae*).

Secara istilah menurut Freud selaku psikoanalisis mengatakan bahwa narsisme ialah perilaku cinta terhadap diri sendiri, maka cinta yang berbarengan dengan kecenderungan narsisme akan lebih mementingkan diri

---

<sup>1</sup> Engkus, Hikmat, Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20 No. 2, Tahun 2017), hal 122.

sendiri.<sup>2</sup> Dalam tulisan lain, Freud juga mengatakan narcissism atau fase cinta terhadap diri sendiri atau fase ego formation (atau fase perhatian pada diri sendiri), orang yang narsis terpesona akan dirinya sendiri, ia sering bercermin dengan melihat dirinya dan memperhatikan kecantikan atau ketampanannya sendiri.<sup>3</sup>

Narsisme dalam pandangan Santrok ialah suatu pendekatan terhadap orang lain yang fokus pada diri sendiri (*self-centered*) serta memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Sering terjadi bahwa pelaku narsisme tidak sadar akan kondisi aktual dirinya dan seperti apa pandangan orang lain terhadapnya. Pusat dari narsisme adalah dirinya sendiri, selalu merasa bahwa dirinya adalah yang sempurna (*self-congratulatory*), dan selalu berpandangan bahwa apa yang diinginkan dan yang diharapkannya merupakan hal yang penting.<sup>4</sup>

Berbeda halnya apa yang dijelaskan oleh Nevid J, Rathus S, dan Greene B, menurutnya orang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*) selalu merasa bangga atau keyakinan yang terlalu berlebihan pada dirinya sendiri dan selalu mempunyai kebutuhan ekstrem terhadap sebuah pujian. Perilaku narsistik akan

---

<sup>2</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 19.

<sup>3</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal 35.

<sup>4</sup> John W. Santrok, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal 437.

membesar-besarkan prestasi yang dimilikinya dan haus akan pujian dari orang lain. Mereka berharap orang lain dapat melihat kualitas dari dirinya, walaupun prestasi tersebut biasa saja. Orang yang narsis akan berlindung dan menikmati di bawah pujaan, kurangnya rasa empati terhadap orang, selalu ingin menjadi pusat perhatian orang lain, dan selalu mempunyai pandangan yang cukup jauh untuk membanggakan terhadap dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Widiyanti, dalam kutipannya mengatakan bahwa narsisme merupakan konsep diri yang memunculkan rasa percaya diri yang kemudian diwujudkan dalam perilaku misalnya percaya diri sebagai individu yang unik, merasa mempunyai kemampuan serta potensi yang lebih dibandingkan dengan individu lain, sehingga cenderung merasa kurang puas dan ingin menyaingi orang lain dengan perilaku secara berlebihan dari kemampuan dan keadaan yang sesungguhnya. Sikap narsisme lebih berdampak pada perilaku negatif, sebab orang narsistik ingin mencari jati diri sendiri dengan mengabaikan perasaan rendah diri dan ingin berkuasa untuk menciptakan ilusi yang luar biasa. Narsisme membuat individu yang berada pada suatu situasi yang bermasalah secara regresif, bukan kecintaan

---

<sup>5</sup> Nevid J, Rathus S, dan Greene B, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 283.

terhadap orang lain melainkan kecintaan terhadap dirinya sendiri, sebab narsisme lebih cenderung pada rasa cinta yang berlebihan pada diri sendiri.<sup>6</sup>

Kartono mengatakan bahwa narsisme adalah cinta terhadap diri sendiri secara ekstrim, menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting, ada extreme self importance. Perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri, dan kurang adanya perhatian terhadap orang lain. Sehingga merasa dirinya adalah yang paling pandai, paling cantik, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus, dan paling segalanya.<sup>7</sup>

Annisa mengutip pendapat Olive (2015) yang mengatakan bahwa narsistik adalah sebuah rasa cinta yang terhadap diri sendiri secara berlebihan atau dalam arti lain perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri. Pelaku narsistik memanfaatkan hubungan interpersonal guna memperoleh perhatian, tercapainya popularitas, serta melakukan segala cara yang dirasa senang demi menyenangkan dirinya sendiri (dikutip dari Mehdizadeh, 2010).<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Kaplan dkk, orang yang memiliki gangguan kepribadian narsisme ditandai dengan adanya peningkatan pada rasa mementingkan diri sendiri dan perasaan unik yang selalu dibesar-besarkan.

---

<sup>6</sup> Wida Widiyanti, "Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Konseling", *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, (Vol 1 No 1, Januari 2017), hal 16.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal 64-65.

<sup>8</sup> AB Kusuma, AT Setyanto, dan M Khasan, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Pengguna Media Sosial Instagram", *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, (Maret 2019), hal 32.

Orang bergangguan kepribadian narsistik mempunyai rasa kepentingan diri sendiri yang besar. Mereka mengaku bahwa dirinya adalah orang yang memiliki keunikan yang khas. Pelaku narsisme akan marah jika ada orang lain yang memberikan kritik buruk terhadapnya, atau bisa jadi mereka tidak memperdulikan kritikan dari orang lain. Tidak memiliki rasa empati sedikit pun terhadap orang lain, mereka hanya akan merasa simpati terhadap orang lain namun tidak terlihat tulus, hanya berpura-pura simpati demi keuntungan dirinya sendiri. Pelaku narsisme gemar memanfaatkan orang lain, sebab mereka mempunyai harga diri yang lemah dan mudah depresi, sehingga mereka memiliki kesulitan dalam berhubungan secara interpersonal.<sup>9</sup>

Dan selanjutnya menurut Davidson dkk, narsisme merupakan orang-orang yang mempunyai gangguan kepribadian narsistik dengan cara memandang dirinya secara lebih atas keunikan dan kemampuannya, mereka akan fokus pada fantasi tentang sebuah pencapaian, mereka menghendaki perhatian dan pujian secara berlebihan dan meyakini bahwa mereka adalah orang yang spesial, kurangnya rasa empati membuat hubungan interpersonal mereka terhalang, mereka akan selalu merasa iri dan arogansi serta memanfaatkan orang lain, merasa berhak mendapatkan segala sesuatu, haus akan perhatian dan pujian, dan juga sangat rentan terhadap kritikan serta

---

<sup>9</sup> Harold I. Kaplan dkk, *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh Jilid Dua*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal 260.

memiliki ketakutan akan kegagalan. Kadang pula mereka mencari orang lain guna mengidealkan mereka, sebab mereka merasakan kekecewaan terhadap dirinya sendiri, akan tetapi secara global mereka tidak memberikan izin pada siapa pun untuk berhubungan secara intens dengan dirinya dan hubungan pribadinya hanyalah sedikit dan dangkal.<sup>10</sup>

Narsisme memiliki lingkup yang lebih luas, tidak hanya bisa dilihat dari sisi gaya hidup dan finansial, akan tetapi juga meliputi kekuasaan, prestasi, fisik, serta penampilan. Pelaku narsisme cenderung memiliki ketertarikan yang lebih terhadap segala sesuatu yang berbau kesenangan pribadinya. Dalam hal ini, dampak narsisme juga berpengaruh besar terhadap pergaulan sehari-hari dan biasanya dapat ditandai dengan kurangnya rasa peduli terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, kesimpulan yang dapat diambil dalam mendefinisikan narsisme adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan dalam menganggap dirinya secara berlebihan, gemar menyombongkan diri dan mengharapkan perhatian serta pujian dari orang lain, di sisi lain tertanam pula dalam diri seorang narsisme perasaan paling mampu, paling unik (berbeda dari yang lain), dan yang merasa paling istimewa.

---

<sup>10</sup> Gerald C. Davidson dkk, *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 586-587.

<sup>11</sup> Engkus dkk, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol 20 No 2, (Desember 2017), hal 122.

## 2. Ciri-ciri Narsisme

Muis memaparkan beberapa ciri utama yang dialami oleh pelaku narsistik. Menurutnya ciri penderita narsistik ialah perilaku yang memusatkan terhadap diri sendiri dan kurangnya rasa empati, ciri lain dari ciri utama narsistik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa kepentingan yang besar pada diri sendiri
- b. Meyakini bahwa dirinya adalah yang khusus dan unik
- c. Mempunyai perasaan berbesar nama
- d. Pemikiran tentang khayalan yang kuat terhadap keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, serta kecantikan
- e. Mengharapkan penghargaan secara berlebihan
- f. Sering merasa iri pada individu lain
- g. Tidak ada empati dalam bertindak

Kemudian DSM IV-TR juga mengungkapkan ciri kepribadian narsistik ialah sebuah pola dari khayalan dan perilaku, antara lain kebutuhan terhadap rasa kagum, serta rasa empati yang kurang, seperti yang pengindikasian berikut ini:

- a. Perasaan megah akan kepentingan pribadi
- b. Terlalu asyik dengan khayalan terhadap keberhasilan, kekuatan, kecemerlangan, hingga kecantikan yang tidak memiliki batas
- c. Rasa percaya bahwa dirinya special dan unik
- d. Kebutuhan yang berlebihan terhadap rasa kagum

- e. Perasaan terhadap pemberian gelar
- f. Kecenderungan menjadi meledak-ledak terhadap individu
- g. Rasa empati kurang
- h. Rasa cemburu yang keseringan pada individu lain atau meyakini bahwa individu lain merasa cemburu terhadapnya
- i. Menonjolkan sifat angkuh, perilaku atau sikap yang sombong

Maria, dkk juga menyebutkan 3 ciri kepribadian narsistik, di antaranya:

- a. Merasa sensitif jika memperoleh kritikan atau kegagalan
- b. Memiliki kebutuhan yang agung terhadap pengaguman
- c. Kurangnya empati

Sedangkan menurut Rathus & David menjabarkan beberapa poin yang menjadi ciri naristik, sebagai berikut:

- a. Rasa bangga yang berlebihan pada dirinya sendiri
- b. Kebutuhan ekstrim akan pemujaan
- c. Hubungan interpersonal tidak teratur sebab adanya tuntutan untuk individu lain guna memuja mereka bersifat self absorbed (asik terhadap diri sendiri) kurangnya rasa empati pada orang lain
- d. Kecenderungan terhadap fantasi akan keberhasilan serta kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan bahkan kecantikan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai ciri kepribadian narsistik dapat ditarik kesimpulan bahwa merasa dirinya adalah paling penting,

paling mampu, kurang berempati, selalu merasa dirinya layak diperlakukan special dari orang lain, rasa bangga terhadap dirinya secara berlebihan, merasa dirinya adalah khusus dan unik, merasa mempunyai nama besar serta ingin selalu diberi pujian dan penghargaan dari orang lain.<sup>12</sup>

### 3. Faktor Penyebab Narsisme

Secara pasti, penyebab dari kepribadian narsisme tidak dapat diketahui, namun para peneliti menjelaskan beberapa poin yang diidentifikasi menjadi faktor perkembangan masa remaja dan sikap orang tua yang diduga sebagai pendukung adanya perilaku narsisme, di antaranya:

- a. Memiliki temperamen yang sangat sensitif sejak lahir
- b. Orang tua yang memberikan pujian dan dan penilaian secara berlebihan
- c. Penilaian orang tua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka
- d. Sanjungan yang terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan timbal balik
- e. Adanya siksaan yang diterima sejak kecil
- f. Merasa bangga atas penampilan dan bakat orang tua.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ade Lestari Pohan, "Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area, (Skripsi—UMA, 2017), hal 32-34. DSM merupakan singkatan dari *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*, merupakan sistem klasifikasi gangguan mental yang paling luas diterima di bidang kesehatan. Lihat juga penjelasan DSM, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manual\\_Diagnostik\\_dan\\_Statistik\\_Gangguan\\_Mental](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manual_Diagnostik_dan_Statistik_Gangguan_Mental).

<sup>13</sup> Barlow dan Durand, *Intisari Psikologi Abnormal edisi keempat*, alih bahasa Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 212.

Kohun dan Kenberg menjelaskan secara mendalam bahwa kelainan kepribadian narsistik memiliki kemungkinan akan lebih berkembang apabila orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak adanya rasa empati terhadap anak; individu tersebut akan selalu berusaha dan secara terus menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri sendiri. Meskipun teori ini memiliki pengaruh yang sangat kuat di bidang kedokteran klinik psikodinamik, namun hal ini memiliki sedikit tunjangan secara empiris.<sup>14</sup>

Berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan oleh Theodore Millon, ia berargumen bahwa kelainan kepribadian narsistik muncul akibat dari penilaian orang tua secara berlebihan dan hal yang dinilai tersebut tidak lah sesuai dengan kenyataan yang ada. Misalnya, orang tua memanjakan dan menuruti keinginan anaknya dalam cara mendidik mereka bahwa apa yang diinginkan anaknya merupakan sebuah perintah, bahwa mereka dapat memperoleh hal yang menjadi keinginannya tersebut, mereka juga merasa pantas menjadi individu yang menonjol bahkan tidak ada perjuangan yang mimim.<sup>15</sup>

#### 4. Dampak dan Cara Mengendalikan Sikap Narsisme

<sup>14</sup> Laila Nursyam, Gangguan Kepribadian Narsistik, [https://www.kompasiana.com/amp/www.lailanrs.com/gangguan-kepribadian-narsistik\\_](https://www.kompasiana.com/amp/www.lailanrs.com/gangguan-kepribadian-narsistik_), (Diakses ada 4 Januari 2014 | Diperbarui 24 Juni 2015 pukul 03.10).

<sup>15</sup> Ade Lestari Pohan, *Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak ....*, hal 30.

Narsisme yang dimiliki oleh seseorang akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang membuat dirinya merasa senang. Walaupun narsisme adalah perilaku yang membuat diri merasa senang, akan tetapi narsisme akan berakibat pada kehidupan negative bagi pelakunya, di antara dampak negative tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terobsesi terhadap penampilan yang sempurna
- b. Terganggunya konsentrasi dalam belajar atau aktivitas lainnya
- c. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga memicu timbulnya sebuah kejahatan
- d. Munculnya perasaan iri
- e. Krisis percaya diri
- f. Narsis yang berlebihan
- g. Banyak yang membenci<sup>16</sup>

## **B. Remaja Muslimah**

Fase remaja adalah sebuah fase dimana seseorang mengalami proses perkembangan yang sangat rumit dalam hidupnya. Perkembangan mental manusia di masa remaja dianggap penting karena di masa remaja inilah seseorang akan membentuk jati dirinya dengan cara mencari tahu siapa dirinya dan akan menunjukkan identitasnya ketika sudah menemukannya.<sup>17</sup> Dalam

---

<sup>16</sup> Silvita Agmasari, sumber: kompas.com, (diakses pada tgl 3/03/2016, jam 10.04).

<sup>17</sup> Santrock, *A Topical Approach To Life Span Development*, (New York: Mc. graw Hill, 2012), hal 283.

proses mencari jati diri tersebut, pola pemikiran seseorang sangat berpengaruh pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dengan demikian akan tercipta identitas diri. Identitas diri juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang pada saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Namun di sisi lain mengenai definisi remaja, masih dianggap ambigu. Para ahli dalam kajian budaya mengungkapkan bahwa konsep remaja atau anak muda ini tidak mempunyai makna secara umum, ini disebabkan karena dalam menyatakan definisi konsep remaja akan berhubungan dengan hal biologis, psikologis, serta kultural. Anak muda atau yang populer dengan sebutan remaja, pada dasarnya tidak menapaki kedudukan yang jelas, remaja tidak termasuk dalam golongan anak-anak, dan tidak juga digolongkan dalam orang dewasa. Dengan demikian, masa remaja ditunjukkan dengan adanya transisi atau proses perubahan, sebab remaja belum mencapai usia dewasa, tetapi juga tidak lagi menjadi anak-anak.

Monks, Knoers, dan Haditono berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang kurang lebih berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun dan mempunyai ciri perkembangan, di antaranya:

1. Berkembangnya aspek-aspek biologis
2. Memperoleh peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
3. Mendapat kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa lain
4. Mendapat pandangan hidup sendiri

5. Menyatakan suatu identitas dirinya sendiri dan bisa mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.<sup>18</sup>

Dalam pendapat lain yang diungkapkan oleh Sibley, usia fisik yang digunakan untuk menyatakan definisi anak muda atau remaja tersebut fleksibel dapat disesuaikan dengan budayanya masing-masing, sebab setiap budaya mempunyai batas yang berbeda untuk kategori anak-anak. Sehingga anak muda atau remaja lebih tepat dipandang sebagai sekumpulan klasifikasi kultural yang kompleks dan akan terus bergeser dengan adanya ciri-ciri perbedaan dan keragaman. Pandangan di atas menimbulkan beberapa pendapat atau klasifikasi dari remaja, menurut Cohen, yakni sebagai berikut:

1. Remaja ialah sebuah kategori tunggal, dengan memiliki karakteristik psikologis dan kebutuhan sosial tertentu pada suatu kelompok usia
2. Remaja merupakan tahap perkembangan yang bersifat formatif (membentuk), masa di mana sikap dan nilai-nilai yang melekat pada ideologi-ideologi yang akan menetap demikian selama hidup
3. Peralihan dari masa anak-anak menuju otonomi masa dewasa biasanya akan melibatkan fase pemberontakan, yang telah menjadi tradisi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi

---

<sup>18</sup> Monks, Knoers, dan Haditono, 2004, hal 261.

4. Remaja di kalangan masyarakat modern mengalami kesulitan dalam melakukan proses transisi sehingga membutuhkan bantuan, saran, serta dukungan profesional.<sup>19</sup>

Adapula dalil yang menyebutkan penetapan usia 15 tahun sebagai batas usia baligh yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah menunjuk Umar untuk mengikuti perang Khandaq kala itu usia Umar telah mencapai 15 tahun. Beliau memperbolehkan Ibnu Umar untuk ikut, "sesungguhnya ini adalah batas antara orang yang masih kecil dan sudah dewasa".<sup>20</sup> Dengan sempurnanya usia 15 tahun seseorang sudah dihukumi mukallaf walaupun belum pernah mengalami mimpi basah, sehingga hukum-hukum lain yang berkaitan dengan kewajiban beribadah telah berlaku baginya, termasuk dalam berpakaian serta menutup aurat baik laki-laki maupun wanita yang telah ditetapkan batasan-batasannya. Dalam Islam, remaja diharapkan untuk berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang berjalan dengan pertumbuhan kecerdasannya, pokok-pokok pemikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam beragama. Pemahaman mengenai hal-hal abstrak atau ghoib akan diterima oleh anak-anak jika

---

<sup>19</sup> Barker, 2005, hal 423.

<sup>20</sup> Shohih Bukhori, no. 2664 dan Shohih Muslim, no. 1868

pertumbuhan kecerdasannya telah mumpuni untuk menerimanya, usia remaja dianggap telah mampu memperolehnya dengan penganalisaan.<sup>21</sup>

Persoalan dunia remaja tidak luput dari gaya hidup yang sering mendapat sorotan tajam dalam sebuah perbincangan yang menarik untuk diulas. Remaja sering menjadi komoditas industri dalam *life style* atau gaya hidup. Berbicara tentang dunia remaja juga akan berhubungan dengan pergaulannya, *fashion* atau penampilannya. Bagi remaja penampilan akan menjadi ciri khas tersendiri, sebab dengan penampilan itulah merupakan representasi dari identitas dirinya. Hal tersebut serupa dengan ungkapan David Chaney bahwa penampilan dalam industri gaya hidup adalah segalanya<sup>22</sup>. Dengan demikian tubuh atau diri dalam kehidupan sehari-hari menjadi objek atau proyek bibit penanaman dalam gaya hidup. Ungkapan yang tepat untuk menggambarkan ketergantungan remaja muslimah dalam berpenampilan adalah "kamu bergaya, maka kamu ada". Maka tidak heran jika industri gaya hidup sebagian besar dipandang adalah industri penampilan.

Seorang muslimah memiliki ciri yang nampak dari cara berpakaian yang muslimah. Dalam Islam seorang wanita diwajibkan untuk mengenakan jilbab sebagai identitasnya. Zaman modern saat ini, hijab, kerudung, veil, atau yang sering disebut jilbab menjadi trend di berbagai kalangan mulai remaja

---

<sup>21</sup> Witri Nur Laila, "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama", *Profetik Jurnal Komunikasi*, (Vol 9 No 2, Oktober 2016), hal 53.

<sup>22</sup> David Chaney, 2003, hal 15.

hingga dewasa. Mengingat penggunaan jilbab zaman dulu banyak tentangan hingga larangan, kini memakai jilbab tidak lagi dipersoalkan.<sup>23</sup> Berbagai macam model dalam menggunakan jilbab dan bahan jilbabnya, seorang wanita akan semakin percaya diri dengan tampilan jilbab yang *fashionable*. Hal tersebut merupakan perkembangan *trend fashion* yang saat ini menjadi fenomena populer di kalangan remaja muslimah dan menjadi sebuah gaya hidup sehari-hari.

Menggunakan hijab merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang wanita muslimah, adapun penggunaan hijab yang benar menurut Islam yakni menutup kepala dengan kain. Tidak hanya untuk menutup kepala, namun sekaligus untuk menutup dada agar terhindar dari pandangan yang bukan mahramnya. Ini menjadi perintah bagi kaum hawa untuk tidak memperlihatkan perhiasaannya di khalayak ramai dengan cara menjulurkan kain hijab hingga menutup dada. Adapun tujuan dari menutup dada dengan hijab agar kaum wanita terhindar dari fitnah syaitan dan fitnah dunia. Dengan berhijab, wanita muslimah memiliki sebuah kemuliaan yang dapat melindungi dirinya dari hal-hal yang negatif dan akan terlihat anggun dengan menggunakan jilbab.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmadi dan Yohan, "Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", *Jurnal Mediator*, (Vol 8 No. 2, Tahun 2007), hal 7.

<sup>24</sup> Malisga Afwica, Mukhirah, Fadhilah, "Hijab Syar'i Multifungsi Bagi Remaja Muslimah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Vol 3 No. 1, Februari 2018), hal 38.

Namun tidak sedikit pula dari muslimah yang hanya sekedar menggunakan jilbab tetapi masih memperlihatkan auratnya seperti melilitkan jilbab ke leher dengan menggunakan baju dan celana atau rok yang ketat, sehingga mengakibatkan terlihatnya bentuk lekukan tubuh, hal ini menjadi sebuah ciri dalam gaya hidup namun kurang memenuhi syariat Islam. Dengan demikian, cara berpakaian, gaya rambut, dan segala asesoris yang digunakannya untuk mempercantik diri, merupakan sisi dari menunjukkan identitas dan kepribadian diri seorang remaja. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Chaney, bahwa peredaran gaya hidup adalah makna simbolik, yang mana apa yang nampak akan mempresentasikan suatu identitas. Oleh sebab itu, gaya hidup sering dikaitkan dengan status dan sebagai penunjuk citra seseorang, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia adalah simbol-simbol sebagai penyampai citra tertentu.<sup>25</sup>

Kesenangan (*pleasure* dan *fun*) merupakan satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup remaja muslimah. Unsur kesenangan itu dapat digunakan sebagai penjas dan pemahaman suatu kelompok remaja yang memelihara, mengonsumsi atau mencampur adukkan macam-macam gaya yang tidak ada sumber dan makna asalnya yang jelas. Hanya penampilan semata yang dipikirkan. Namun bukan berarti mereduksi gaya menjadi sesuatu yang tidak memiliki makna, meniru, mengombinasikan, ambil sana-ambil sini, dari

---

<sup>25</sup> Chaney, Op. Cit., hal 91.

situlah akan menciptakan makna-makna yang baru. Tidak hanya itu, adanya percampuran antara budaya luar dan Islam menjadi salah satu yang mewakili kondisi perubahan atas budaya Islam di kalangan Muslimah. Akan tetapi, di satu sisi ada kalanya menampilkan identitas masa remaja dengan budaya pada umumnya, dan di sisi lain pada waktu yang berbeda menampilkan keberadaan identitas asalnya sebagai remaja muslimah dengan ajaran agama Islam.<sup>26</sup>

### C. Tik Tok

Di era digital yang serba canggih saat ini memunculkan berbagai fenomena baru dan menjadi sebuah endemi penyakit di kalangan masyarakat. Ketertarikan masyarakat dalam bermedia sosial sudah mendarah daging dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek teknologi, maupun aspek lingkungan. Media sosial menjadi salah satu hasil dari globalisasi yang berfungsi menghubungkan pengguna satu dengan pengguna lainnya dan dapat dijangkau oleh siapapun di seluruh dunia. Mereka memanfaatkan keberadaan internet untuk saling berkomunikasi di dunia maya. Berbagai macam media sosial dengan inovasi platform dan keunikan masing-masing yang saat ini banyak diminati dan menjadi sebuah kebutuhan bagi pengguna media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, TikTok, itulah sedikit contoh dari beberapa platform yang telah diciptakan saat ini.

---

<sup>26</sup> Rini Rinawati, "Lifestyle Muslimah", *Jurnal Mediator*, (Vol 8 No 1, Juni 2007), hal 73.

Awalnya media sosial sebagai platform yang diciptakan hanya berisi gambar dan video, termasuk cerita yang diunggah dalam bentuk status yang selanjutnya dibagikan ke dunia maya dan dapat dilihat oleh orang-orang yang terkait dengannya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pengguna media sosial atau saat ini disebut dengan “netizen” tidak hanya menggunakan media sosial untuk sekedar berbagi cerita saja, bahkan lebih dari sekedar berbagi. Media sosial digunakan untuk mempromosikan karya, menawarkan produk jualan, mengikuti perkembangan berita terbaru, dan banyak juga yang menggunakannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan bahkan ilmu agama.

Dewasa ini, TikTok menjadi salah satu platform yang kemunculannya sangat tenar di media sosial.<sup>27</sup> TikTok merupakan platform yang dibuat oleh Tingkok, China dengan berisi unggahan video yang berdurasi 15 detik. Tidak hanya video yang disajikan oleh tiktok, ada pula lagu, sticker, dan lain sebagainya, dengan demikian pengguna dapat berinovasi sesuai kreativitasnya masing-masing baik dari kalangan artis maupun masyarakat biasa untuk mengunggah hasil videonya tersebut. TikTok sempat menjadi platform yang kontroversial di Indonesia dengan adanya pemblokiran sementara oleh Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informasi

---

<sup>27</sup> Togi Prima Hasiholan, Rezki Pratami, dan Umaimah Wahid, “Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19”, *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol 5, No. 2, 2020), hal 70-80.

(Kominfo). Pada satu sisi TikTok memiliki dampak negatif, namun di sisi lain tik tok juga memberikan dampak positif, kembali pada setiap penggunanya.

Fasilitas yang ditawarkan dalam TikTok saat ini sangat beragam, banyak fitur-fitur yang unik, simpel dan mudah untuk digunakan hingga mengakibatkan lonjakan pengguna platform tersebut. Ketika ingin mengunggah video, terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan misalnya filter untuk terlihat lebih cerah dan lebih cantik, ikon transisi dan zoom, dan ada juga ikon yang digunakan untuk membuat efek video agar terlihat lebih keren. Tidak hanya itu, ada ikon yang dapat menambahkan suara asli pada saat ingin memberikan efek suara pada video, yang paling utama berada pada durasi yang cukup singkat dan ikon untuk menambahkan suara atau musik yang mengikuti trend.<sup>28</sup>

#### 1. Alasan Menggunakan Aplikasi TikTok

TikTok menjadi salah satu aplikasi yang menarik perhatian bagi para penggunanya, hal ini membuat aplikasi tersebut sangat menonjol di antara berbagai pesaing aplikasi lainnya. Sebab dengan adanya TikTok sebagai aplikasi hiburan, masyarakat bisa mengekspresikan dirinya dengan unggahan video yang telah dibuat dan bisa menjadi konten kreator dengan mudah dan sederhana yang bisa dilakukan oleh siapapun. Dalam perspektif

---

<sup>28</sup> Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh, "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta", *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, (Vol 3 No. 1, Agustus-Januari 2021), hal 613-614.

pasar, aplikasi yang fokus pada video berdurasi pendek lebih banyak peminatnya karena tidak membutuhkan banyak waktu yang tersita. Pengguna juga dapat langsung beralih ke video selanjutnya dan memilih konten pilihan sesuai ketertarikan.

Beragam konten menarik yang banyak disajikan oleh TikTok dan mudahnya para pengguna untuk mengakses, secara cepat aplikasi ini telah menguasai pergerakan di bidang media sosial baik kalangan masyarakat biasa maupun artis populer. Dari kacamata objektif, pengguna TikTok bagi masyarakat hanya sekedar untuk kesenangan (*having fun*) semata, seperti halnya sebagai media untuk menyalurkan bakat *dance* bagi para remaja, mengisi waktu luang, dan adapula yang sekedar hanya mengikuti trend. Namun, beberapa konsumen TikTok memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai media pemasaran produk, misalnya iklan barang atau jasa, wisata, kuliner, bahkan tutorial dalam membuat sesuatu.

Saat ini TikTok dikuasai oleh masyarakat dunia yang tidak mengenal usia, dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Tidak adanya batasan usia, geografi dan demografi bagi pengguna TikTok, sudah dipastikan bahwa terjadi demam TikTok di seluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah sempat memblokir aplikasi ini karena banyaknya laporan yang diterima oleh Kominfo terkait dengan maraknya konten yang tidak mendidik, konten negatif, pornografi, asusila, LGBT, pelecehan agama, fitnah dan konten lainnya yang dianggap meresahkan bagi

penggunaannya terutama bagi kalangan anak-anak. Namun, tidak berselang lama pemblokiran tersebut akhirnya dibuka kembali setelah mendapat teguran dari Kominfo kepada pengelola aplikasi TikTok yang telah ditindaklanjuti.<sup>29</sup>

## 2. Dampak Penggunaan TikTok

Tentu dalam sebuah pemanfaatan teknologi dan bermedia sosial ada dampak yang diberikan, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif, khususnya dalam menggunakan aplikasi TikTok. Jika dinilai dari pandangan Islami, ada atau tidak dampak tersebut bagi pengguna TikTok dapat diambil dan diterapkan, sebab intisari menjadi suatu hal yang penting dalam merubah perilaku dan juga *mindset* seseorang.

### a. Dampak Positif

Konten yang disajikan oleh TikTok sangatlah beragam dan menarik hingga memunculkan berbagai pengaruh yang baik. Berikut beberapa poin yang menjadi dampak positif adanya konten di aplikasi TikTok:

#### 1) Bacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang menjadi pegangan bagi seluruh umat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

---

<sup>29</sup> Devi Putri Kussanti, Faqihar Risyan, Dhefine Armelsa, "Faktor Yang Mendorong Remaja Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok", *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, (Vol 20 No.1, Maret 2020), hal 75.

Adanya konten TikTok yang mengunggah video tentang ajaran Islam menjadi perhatian yang sangat menarik bagi penggunanya sebagai media pembelajaran dan pengingat. Adapula konten dengan unggahan video bacaan Al-Qur'an yang dapat memberikan pengetahuan, sebab dengan adanya konten demikian justru menarik minat pengguna karena dilihat dari sisi penyampaian mampu menerangkan secara jelas, mudah dipahami, dan kreatif. Dengan demikian, ini menjadi sebuah pembelajaran baru dalam mempelajari dan memahami bacaan Al-Qur'an sekaligus mengajak para pengguna lain untuk belajar bersama tentang Al-Qur'an. Seperti halnya dalam tafsiran Al-Mishbah Quraish Shihab pada (Q.S. An-Nahl [16]: 44)

*"Para rasul itu Kami kuatkan dengan beberapa mukjizat dan bukti yang menjelaskan kebenaran mereka".*

Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjelaskan beberapa ketentuan yang membawa maslahat. Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, Al-Qur'an untuk menjelaskan kepada manusia berbagai akidah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Juga agar kamu mengajak mereka untuk merenungkan isinya, dengan harapan mereka mau merenungkan

dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga mereka mendapatkan kebenaran.<sup>30</sup>

## 2) Therapy Healing

Dalam TikTok juga menyajikan konten secuil kata-kata motivasi Islami yang biasanya diunggah dengan iringan musik lagu yang seirama dan sesuai dengan caption. Apabila kata-kata yang diunggah berupa hadits, biasanya backsound yang digunakan yaitu backsound Islami-Arab, dan ada pula kata-kata semangat diiringi dengan backsound yang tenang dan memotivasi. Adanya konten penyemangat dan motivasi dalam TikTok, menjadikan suatu penyemangat bagi diri sendiri dan orang lain yang melihatnya, ini menjadi satu bukti bahwa terdapat pengaruh baik dalam menggunakan aplikasi TikTok.

## 3) Gerakan Sholat

Sholat menjadi ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan mukmin karena merupakan sebuah penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Sholat dapat menghindarkan seluruh kepentingan duniawi, material fisik,

---

<sup>30</sup> Wedra Aprison, "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu", *Madania*, (Vol 21 No. 2, Desember 2017), hal 185.

menyelamatkan jiwa dan rohani serta menghilangkan rasa kecemasan dan kegelisahan.<sup>31</sup>

Terkait dengan konten TikTok tentang bacaan dan gerakan sholat yang sering diunggah oleh para ustadz dan menjadi salah satu konten yang menarik perhatian pengguna TikTok. Adanya konten seperti itu memberikan sebuah pemahaman baru dalam belajar tentang agama terutama dalam ibadah sholat, menambah ilmu baru bagi yang belum memahami, sebagai pengingat kembali bagi yang lupa, sebab konten yang disajikan dalam TikTok terkemas secara kreatif, mudah dipahami, dan dapat dinikmati oleh siapapun yang menonton, terutama kalangan muda zaman sekarang.

#### 4) Bisnis

Tidak sedikit individu yang memanfaatkan aplikasi TikTok untuk mempromosikan produk atau jasa yang diunggah melalui sebuah video pemasaran. Produk yang dapat kita jumpai biasanya seperti pakaian, tas, produk kecantikan, hijab, sepatu, dsb.. TikTok menjadi salah satu platform yang tepat untuk memasarkan produk, terlebih video yang berdurasi singkat namun jelas dan fitur yang unik, tidak sedikit enterpeneur yang

---

<sup>31</sup> Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Sholat Anak Dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, (Vol 6 No. 2, Desember 2016), hal 188.

melakukan promosi. Tidak hanya sekedar memasarkan, ada pula konten kreator yang membagikan ilmunya terkait cara berbisnis dengan mudah, tanpa modal, trik, dan strategi. Kini TikTok tidak hanya sekedar mengunggah konten musik saja, tetapi sudah berkembang dalam dunia perbisnisan. Ini sangat bermanfaat bagi para pebisnis atau yang ingin memulai bisnis untuk menambah ilmu baru dan belajar dalam mengembangkan bisnisnya.

b. Dampak Negatif

Selain sisi positif dalam menggunakan aplikasi TikTok, ada sisi negatif terkait dengan konten-konten yang tersedia di TikTok, berikut beberapa poin yang menunjukkan dampak negatif dari pengaruh menggunakan TikTok:

1) Waktu Terbuang Sia-sia

Beragamnya konten yang disajikan oleh TikTok, para pengguna menjadi lalai akan waktu yang seharusnya digunakan untuk produktif seperti belajar dan aktivitas positif yang lain. Tidak sedikit orang yang sangat konsumtif dan kecanduan terhadap aplikasi ini sehingga menyita waktu dan terbuang sia-sia saat mengakses Tiktok dalam batas wajar.

2) Tidak Ada Batasan Usia

Mudahnya dalam mengakses konten-konten TikTok memberikan kebebasan bagi siapapun secara terbuka yang tidak

mengenal usia, sehingga konten yang tidak pantas dilihat oleh anak di bawah usia dan tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa, memudahkan mereka secara leluasa untuk melihat. Seperti contoh konten video dance dengan pakaian yang serba minim dan terbuka, secara nyata hal tersebut tidak pantas untuk dikonsumsi oleh pengguna TikTok khususnya anak-anak.

Tentu ini menjadi sebuah keharusan yang dipikirkan baik oleh konten kreator maupun pengelola TikTok untuk melakukan filterisasi terhadap konten-konten yang layak untuk dikonsumsi. Tidak menutup kemungkinan adanya oknum rasis yang secara sengaja memanfaatkan aplikasi ini.

### 3) Adanya Ujaran Kebencian

Sisi negatif lain penggunaan aplikasi Tiktok juga dapat mengarah pada hal-hal yang merugikan, yakni ujaran kebencian. Adanya konten-konten yang tidak berfaedah menjadi makanan penonton untuk ditiru, terutama kalangan anak-anak dan remaja. Aplikasi ini juga sebagai peluang bagi konten kreator untuk mencari kepopuleran semata dengan cara saling menghujat satu sama lain, padahal hal demikian sangat tidak dibenarkan dan tidak untuk dilakukan, karena akan menyakiti perasaan orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Luluk Makrifatul Madhani dkk, "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok ...", hal 617-621.

### 3. Cara Meminimalisir Kecanduan TikTok

Peran orang tua dalam memberikan akses untuk bermedia sosial bagi anaknya sangatlah berpengaruh, hal ini telah terbukti dalam Teori Sosial Kognitif "Bagaimana dan mengapa orang cenderung meniru atau meneladani apa yang mereka lihat melalui media ataupun orang lain". Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Huston dan Ripke yang mengatakan bahwa orang tua berperan sebagai penjaga dan memberikan penyaring ketika anak-anak menganggap tanggung jawab yang lebih, dan mengatur kehidupan mereka sendiri, sehingga perlu hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dengan cara memberikan bimbingan dan arahan dalam menggunakan media sosial.<sup>33</sup>

Agar tidak terlalu kecanduan dalam bermain aplikasi TikTok, beberapa cara untuk mengatasi penggunaan TikTok, di antaranya:

- a. Meng-*setting* waktu sebagai batasan dalam menggunakan TikTok, dapat dilakukan dengan cara mengatur alarm di jam tangan atau ponsel sebagai pengingat agar tidak terlalu berlebihan dalam bermain TikTok. Memberikan peringatan terhadap sendiri dengan membuat aturan misalnya menggunakan aplikasi TikTok selama 1 jam per hari atau 7 jam per minggu. Kedisiplinan serta komitmen merupakan sebuah poin penting dalam keberhasilan proses ini.

---

<sup>33</sup> Santrok, *A Topical Approach To ...*, hal 378.

- b. Menahan diri menggunakan aplikasi TikTok, mencoba untuk *uninstal* TikTok dalam beberapa jangka waktu agar melatih diri untuk mengurangi kecanduan secara bertahap. Dengan adanya tahap puasa seperti ini, akan memberikan peluang besar untuk melakukan kegiatan positif lainnya.
- c. Berolahraga atau melakukan aktivitas di luar ruangan yang ditujukan untuk beralih pandangan agar diri tidak terlalu fokus dengan sosial media secara berlebihan. Tidak hanya itu, mencari kesibukan atau kesenangan baru yang positif juga dapat dilakukan seperti membaca buku dan sebagainya.
- d. Menonaktifkan notifikasi, hal ini dilakukan supaya kegiatan sehari-hari tidak terganggu dengan adanya notifikasi yang muncul. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan akan lebih fokus dan konsentrasi, sebab notifikasi random yang muncul secara tiba-tiba tentu akan mengganggu kegiatan tersebut.<sup>34</sup>

#### **D. Eksistensialisme Sartre**

##### 1. Pemikiran Jean Paul Sartre (Eksistensialisme)

Sartre menyatakan rumusan suatu dasar yang diberlakukan bagi kaum eksistensialis, yakni "eksistensi mendahului esensi" (*existence*)

---

<sup>34</sup> Tri Buana, "Penggunaan Aplikasi TikTok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak", *Jurnal Inovasi*, (Vol 4 No. 1, 2020), hal 7-8.

*precedes essence*).<sup>35</sup> Yang memiliki arti, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi (adanya) manusia sebagai subjek berkesadaran, bukan malah memprioritaskan esensi (hakikat) yang berlaku pada diri manusia. Sartre merumuskan pemikiran tentang eksistensialisme ini dengan menggunakan metode fenomenologi Husserl. Metode fenomenologi Husserl juga mempengaruhi pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme, yang kemudian eksistensialisme Heidegger mempengaruhi pemikiran Sartre dalam mencetuskan filsafat eksistensialismenya.

Edmund Husserl atau yang dikenal dengan Husserl merupakan seorang pencetus fenomenologi. Ia menjelaskan bahwa fenomenologi ialah metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap kesadaran. Fenomenologi ini adalah sebuah metode yang dipakai untuk mencapai hasil "fenomena yang murni", dan hanya bisa dicapai dengan kembali pada "kesadaran murni" subjek (manusia). Kesadaran murni ini harus bebas dari pengalaman dan ilustrasi kehidupan sehari-hari, dengan demikian ilustrasi-ilustrasi esensial yang akan tersisa.<sup>36</sup> Metode fenomenologi Husserl membangkitkan "kembali pada realitas objek atau benda itu sendiri".<sup>37</sup> Di samping itu, untuk mencapai pada benda atau realitasitu sendiri, Husserl

---

<sup>35</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 40.

<sup>36</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 399-401.

<sup>37</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 144.

telah menyiapkan tahapan-tahapan teratur berdasarkan metode yang digunakannya, antara lain:

a. Epoche

*Epoche* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang ada kaitannya dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) guna memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin terjadi. Searah dengan pemikiran Descartes dan Kant, Husserl mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari intuisi dan esensi yang mendahului pengetahuan empiris.

*Epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam nilai kehidupan sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epoche* adalah sebuah cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar menyaksikan apa yang terlihat sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang dapat kita bedakan dan deskripsikan.<sup>38</sup>

b. Reduksi

Reduksi menjadi kelanjutan dari epoche. Dengan melalui reduksi, ini merupakan sebuah proses seperti netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan. Adapun reduksi terbagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator* (Vol 9, No 1, Juni 2008), hal 169.

- 1) Reduksi fenomenologis, yakni berguna untuk memfilter pengalaman subjek itu sendiri. Dalam tahapan ini, akan menyaring prasangka subjek (misal, yang bersumber dari agama, tradisi, pendapat, atau pandangan ilmu pengetahuan) mengenai esensi objek yang akan dianalisis. Segala prasangka harus disimpan terlebih dahulu serta kesadaran harus ditujukan terhadap fenomena yang terlihat dari semua aspek, pandangan dan juga langkah-langkahnya. Sebagai contoh, tidak boleh tergesa-gesa dalam menyebutkan bahwa "itu rumah". Seluruh pengetahuan, pendapat, dan lain-lain yang melekat pada subjek tentang rumah tersebut haruslah direduksi terlebih dulu, selanjutnya kesadaran seutuhnya akan ditujukan pada objek guna mengetahui fenomena atau gejala yang sesungguhnya.
- 2) Reduksi eidetis, yakni memfilter atau menunda dalam "tanda kurung" segala sesuatu yang bukan merupakan *eidōs* atau inti sari atau hakikat fenomena. Yang bertujuan untuk menyingkap struktur dasar (esensi, *eidōs*, atau hakikat) dari fenomena atau gejala murni. Sama seperti sudah banyak yang mempunyai definisi atau perspektif tentang rumah, akan tetapi segala perasangka tersebut haruslah disingkarkan. Semua fenomena yang terlihat pada rumah (misalnya besar, kokoh, tinggi, bahan, dan lain-lain) harus dilihat manakah yang termasuk dalam inti sari rumah. Gejala atau fenomena yang bukan sebagai inti sari rumah dapat dipelajari sebagai fenomena

yang lain dari rumah, namun rumah tetaplah rumah. Dengan demikian nantinya dapat mengetahui hakikat dari rumah.

- 3) Reduksi transendental, dalam tahapan ini tidak hanya menyaring prasangka subjek terhadap objek, melainkan keberadaan dari realitas secara keseluruhan juga akan direduksi. Tahap reduksi ini tidak lain memiliki tujuan yakni menunjukkan serta mencari tahu lebih dalam sumber dari seluruh pemaknaan pada kesadaran subjek itu sendiri. Ini disebabkan karena dengan perantara objek, subjek dapat mencapai kesadaran sendiri dan juga aktivitasnya, yakni aktivitas memberi makna pada objek. Sama halnya seperti dikatakan oleh Husserl, dunia yang terlihat tidak dapat menunjukkan kepastian bahwa pengertian subjek mengenai realitas adalah benar, dengan demikian kebenaran hanya bisa diketahui lewat kesadaran subjek atau kesadaran murni saja.<sup>39</sup> Sehingga, kebenaran dari definisi mengenai rumah tersebut pun ada pada kesadaran yang murni dari subjek itu sendiri.

Tujuan dari reduksi serta fenomenologi yang telah dijabarkan di atas ialah untuk mendapatkan esensi objek (kembali pada realitas objek), akan tetapi pada akhirnya Husserl menciptakan reduksi transendental guna menemukan esensi subjek (kesadaran) beserta aktivitas-aktivitasnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 145-146. Lihat juga, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2 ..*, hal 143-144.

Husserl berhasil mendapati esensi kesadaran yang terdapat pada diri manusia, bahwa menurutnya kesadaran ialah intensional, yakni akan selalu condong pada suatu hal yang disadari.<sup>40</sup> Dari situlah nantinya ide tentang kesadaran intensional yang mempengaruhi pemikiran Sartre dalam konsep fenomenologi.

Tidak hanya Sartre yang terpengaruh dari pemikiran fenomenologi Husserl, namun Heidegger juga. Tetapi tidak seutuhnya fenomenologi Husserl digunakan oleh Heidegger dan Sartre, mereka hanya mengikuti konsep Husserl yang bertujuan untuk kembali pada konsep pertama yang dirancang Husserl, yakni "kembali pada realitas sendiri", tidak mencari esensi kesadaran dan aktivitas yang meliputinya. Heidegger tidak menggunakan fenomenologi Husserl untuk menyelidiki susunan kesadaran transendental sama halnya yang diterapkan oleh Husserl, melainkan untuk menyelidiki "makna ada (*being*)" lewat "adanya manusia". Heidegger menjadikan manusia sebagai objek pengamatannya sebagai makhluk hidup yang ada di alam dunia. Hal ini juga diikuti oleh Sartre, yakni mengembalikan tujuan awal dari konsep fenomenologi Husserl. Sartre menggunakan fenomenologi Husserl untuk mengamati susunan kesadaran manusia yang akan ia kaitkan dengan "ada" dan dunianya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 146-147.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 150.

Di bawah ini akan dijabarkan poin-poin yang menjadi konsep pemikiran eksistensialisme Sartre.

*a. Being and Nothingness (Ada dan Ketiadaan)*

Eksistensialisme yang dirancang Sartre sebenarnya mengikuti konsep *cogito* dari Descartes yakni "*cogito ergo sum*", yang artinya aku berpikir maka aku ada". Dalam hal ini, arti dari kata *cogito* sendiri ialah kesadaran yang aku miliki mengenai diriku sendiri.<sup>42</sup> Descartes mencetuskan konsep demikian berarti subjektivitas atau kesadaran ia jadikan sebagai dasar dalam filsafatnya, maka timbul konsekuensi bahwa "aku" yang berfilsafat menyadari diri "ada".<sup>43</sup> Dengan artian, aku dapat dikatakan ada jikalau aku sedang dalam keadaan berpikir, atau dimana aku ketika menyadari bahwa aku sedang berpikir maka di situlah aku bisa dikatakan sebagai makhluk yang benar-benar ada.

Tidak hanya Descartes, eksistensialisme Sartre juga berporos pada pemikiran Husserl tentang kesadaran yang menitikberatkan pada intensionalitas. Pada pembahasan di atas telah diuraikan bahwa intensionalitas merupakan kesadaran yang selalu tertuju pada objek yang disadari. Berbanding terbalik dengan konsep *cogito* yang dibawakan oleh Descartes, *cogito* Descartes lebih menutup diri dari

<sup>42</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hal 314.

<sup>43</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 101-102.

dunia dan terkungkung pada diri sendiri, sebab pemikiran cogito ini hanya tertuju dan fokus terhadap diri sendiri.<sup>44</sup>

Menurut Sartre, kesadaran akan selalu muncul dari dalam diri dan mampu untuk menangani objek, maka dari itu ia beranggapan bahwa kesadaran tersebut tidak bisa dikatakan mirip atau identik dengan diri sendiri. Artinya, kesadaran manusia bukan merupakan suatu hal yang padat, karena kesadaran adalah sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selamanya tertuju pada objek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang ada merupakan kesadaran mengenai diriku, bukan kesadaranku.<sup>45</sup> Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Sartre mengembangkan makna tentang kesadaran yang memiliki sifat intensional.

Kesadaran itu bersifat intensional, dengan artian kodratnya terarah pada adanya dunia, sehingga "ada" menjadi syarat sebuah sesuatu yang nampak. Sartre mengatakan bahwa "ada" mempunyai sifat transfenomenal, dalam artian "ada" cirinya tidak seutuhnya menyingkap dari segala penampakannya. Segala sesuatu yang dianggap "ada" berarti mengatasi kategori, deskripsi, serta isyarat yang menjadi kemungkinan hal-hal tersebut bisa diketahui oleh manusia.<sup>46</sup> Sesuatu yang tampak

---

<sup>44</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Perancis...*, hal 314.

<sup>45</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 105-106.

<sup>46</sup> Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 97.

harus memiliki syarat "ada", hal tersebut sebagai petunjuk bahwa dalam menentukan hubungan antara kesadaran dan "ada" harus meliputi dua "ada", "ada" yang sifatnya transfenomenal dan juga "ada" yang hanya sekedar menjadi fenomena".

*L'etre et Le neant* menjadi karya terbesar Sartre, karya tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris yakni "*Being and Nothingness*". Singkat isi dari buku tersebut Sartre menjelaskan dua perbedaan antara bentuk "berada" yakni *being-in-itself* (ada yang tidak berkesadaran yang merupakan objek dari eksistensi), dan *being-for-itself* (ada yang berkesadaran, atau eksistensi manusia yang berkesadaran).

1) *L'etre-en-soi* (Being-in-itself)

*L'etre-en-soi* atau dalam bahasa Inggris *being-in-itself* yang artinya ada-dalam-dirinya-sendiri, maksudnya adalah ada yang tidak berkesadaran, yang gelap bagi diri sendiri dikarenakan padat atau dipenuhi dengan diri sendiri, serta pasif, dalam artian tertutup tidak ada hubungan apa pun.<sup>47</sup> *Being-in-itself*, definisi secara jelasnya ialah sebuah imanensi yang tidak bisa menciptakan dirinya, tidak pernah bisa terpisahkan atau selalu melekat dalam dirinya sendiri, dan juga tidak mempunyai alasan apa pun dengan "ada"nya dirinya, sehingga dikatakan sebagai "ada dalam dirinya

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 74-75.

sendiri".<sup>48</sup> Being-in-itself hanya melekat pada sesuatu yang bukan manusia, yakni benda-benda yang mati, hewan, serta tumbuhan.

Segala benda tersebut ada dalam dirinya sendiri, semuanya itu tidak memiliki alasan ataupun dasar kenapa benda-benda tersebut ada. Prinsip yang menjadi sebuah identitas dari *being-in-itself* adalah "*being is what it is*", yakni dia adalah dia. Benda-benda tersebut tidak ada kaitannya dengan keberadaannya, mereka ada dengan sendirinya. Apabila benda itu menjalani suatu tahap perkembangan (kecuali manusia), semisal adalah pohon, bermula dari sebuah biji yang mengalami pertumbuhan menjadi sebuah pohon besar, hal tersebut berkembang karena disebabkan oleh hal-hal yang sudah ditentukan. Perubahan tersebut disebut oleh Sartre sebagai perubahan yang kaku dan sangat muak (*nauseant*). Segala sesuatu yang menjadi ada-dalam-dirinya-sendiri, maka tidak berkewajiban untuk bertanggung jawab atas keberadaannya sebagai sesuatu yang memiliki bentuk, rupa, sifat yang dimilikinya.<sup>49</sup>

Kodrat atau esensi yang dimiliki oleh being-in-itself sudah ditetapkan. Sartre mengatakan bahwa being-in-itself yakni dia adalah dia, tidak memiliki kesadaran, berada dengan kebetulan,

<sup>48</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 122.

<sup>49</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 158.

serta tidak membutuhkan alasan apapun untuk menyatakan keberadaannya. Hal itu juga membuat Sartre selalu menyangkal pernyataan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, sebab jika Tuhan menciptakan being-in-itself tersebut, maka being-in-itself telah ada dalam pikiran Tuhan, dengan demikian berarti being-in-itself belum tercipta, tetapi apabila itu berada di luar Tuhan maka itu tidak dapat disebut sebagai ciptaan, dengan arti kata lain berdiri sendiri.<sup>50</sup> Dari pernyataan tersebut Sartre sebagai salah satu filsuf yang tidak pernah mengakui keberadaan Tuhan dan sebagai pencipta alam semesta dan ia selalu mengajukan penolakan terhadap penciptaan. Bagi Sartre segala penciptaan alam semesta ini merupakan keberadaan yang hanya kebetulan semata.

## 2) *L'etre-pour-soi* (Being-for-itself)

*L'etre-pour-soi* atau yang disebut dengan being-for-itself adalah ada-untuk-dirinya-sendiri, atau bisa juga dikatakan sebagai ada yang berkesadaran, yakni manusia, dan yang bukan termasuk manusia adalah yang tidak berkesadaran. Manusia sanggup dalam menangani kenyataan yang ada di luar dirinya.<sup>51</sup> Dengan artian manusia mempunyai relasi dengan hal-hal yang ada di sekitar keberadaannya, dan memiliki tanggung jawab terhadap realita yang

<sup>50</sup> N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), hal 75.

<sup>51</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 111.

menunjukkan dirinya berada, dengan demikian hal tersebut tidak termasuk dalam being-in-itself.

Dalam penjelasan sebelumnya, Sartre mengungkapkan bahwa kesadaran memiliki intensional, yang mana kesadaran atas keberadaan dirinya merupakan kesadaran terhadap sesuatu. Kesadaran manusia biasanya tidak disebut sebagai kesadaran "akan" dirinya, akan tetapi hanya dengan sebutan kesadaran-diri (tidak menggunakan kata "akan"). Kesadaran baru bisa dikatakan sebagai kesadaran *akan* dirinya apabila seseorang tersebut menyadari bagaimana cara dirinya dalam menunjukan dirinya terhadap objek, misalnya menyadari pada saat melihat, mendengar, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Dalam hal ini terdapat perbedaan di antara kesadaran akan sesuatu dengan kesadaran "akan" diri. Ketika manusia menyadari tindakan melihat, mendengar, kesadaran diberi bentuk kesadaran "akan" diri. Kesadaran yang demikian merupakan kehadiran pada dirinya.

Sartre menjelaskan dua kesadaran yang dimiliki oleh manusia, yakni kesadaran prarefleksif dan kesadaran reflektif. Kesadaran prarefleksif atau yang biasa disebut dengan kesadaran yang belum dipikirkan kembali, artinya kesadaran tersebut

---

<sup>52</sup> Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, hal 104.

langsung menuju pada objek. Sedangkan kesadaran reflektif yakni kesadaran yang menjadikan kesadaran prarefleksif berubah menjadi tematik, dengan artian kesadaran yang menjadikan kesadaran yang sebelumnya tidak disadari menjadi kesadaran yang disadari.<sup>53</sup>

Sebagai contoh, ketika orang melakukan perbuatan menulis namun perhatiannya tidak mengarah pada perbuatan menulis tersebut, akan tetapi perhatiannya mengarah pada apa yang dituliskannya. Hal ini disebut dengan kesadaran prarefleksif. Jika perhatian atau kesadaran tersebut mengarah pada perbuatan yang dilakukan, yakni menulis, baru disebut dengan kesadaran reflektif. Manusia dikatakan sebagai *being-for-itself*, dengan demikian manusia menyadari atas keberadaannya, sehingga kesadaran ini disebut dengan kesadaran reflektif, ada yang menyadari (subjek) dan ada yang disadari (objek).

Akan selalu terdapat jarak antara kesadaran dan diri, (baik dalam kesadaran reflektif ataupun kesadaran prarefleksif), Sartre menyebut jarak tersebut dengan sebutan 'ketiadaan' (*le neant, nothingness*), dimana jarak tersebut merupakan sebuah proses dalam perubahan manusia yang awalnya *in-itself* menjadi *for-itself*.<sup>54</sup> Makhluk yang sadar bukanlah dirinya sendiri, maksudnya

<sup>53</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia...*, hal 184.

<sup>54</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, hal 160.

adalah tidak identik dengan dirinya sendiri. Apabila seseorang menyadari terhadap sesuatu, maka bukan berarti orang itu bukanlah sesuatu yang disadarinya tersebut. Guna melihat sesuatu, yang menjadi syarat utama adalah adanya jarak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sadar akan sesuatu berarti meniadakan sesuatu.<sup>55</sup> Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa kesadaran sebenarnya tidak akan pernah sama atau identik dengan dirinya sendiri, akan selalu ada jarak di dalamnya, sebab kesadaran itu bersifat intensionalitas, yang berarti selalu menuju pada yang lain (objek).

Jarak akan senantiasa menjadi milik kesadaran, dalam satu sisi jarak sebagai penghubung antara subjek dan objek, namun dalam sisi lainnya menjadikan perpecahan yang pada awalnya satu menjadi dua. Misalnya, "aku sadar akan aku (diriku), dalam contoh tersebut "aku" pertama menjadi sebuah subjek, dan "aku" kedua menjadi sebuah objek, maka "aku" yang pertama dan "aku" yang kedua adalah berbeda, sama halnya subjek berbeda dengan objek. Kesadaran tidak berdiri sendiri, sebab kesadaran adalah sebuah dasar dalam suatu perbuatan, dan kesadaran hanya bisa ditemui sebagai latar belakang dari suatu kegiatan, sehingga orang yang

---

<sup>55</sup> N. Drijarkara, *Percikan Filsafat...*, hal 77.

sadar ialah orang yang melakukan perbuatan.<sup>56</sup> Kesadaran akan selalu hadir pada diri sendiri, artinya selalu ada "jarak" di antara aku dan diriku, yakni ketiadaan. Pengada yang sadar menjadi "retak". Sehingga kesimpulannya ialah dalam kesadaran akan selalu ada yang ditiadakan.

Peniadaan tersebut akan selalu terjadi secara terus-menerus, dengan demikian suatu perbuatan akan dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pula. Pada tiap perbuatan selalu mengalami proses perpindahan, perubahan, serta pengalihan dari satu keadaan menuju pada keadaan yang berikutnya, sehingga manusia akan selalu berubah-ubah. Manusia selalu ada dalam suatu keadaan yang tidak ia kehendaki, dan keadaan yang dikehendakinya pun belum ada.<sup>57</sup> Maksudnya, dengan adanya proses peniadaan tersebut manusia akan selalu mengusahakan untuk mencapai sesuatu yang "belum ada" atau sesuatu yang ketika itu "tidak ada". Dalam konsep being and nothingness ini, Sartre menjelaskan bahwa manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu "mengada" dengan cara "meniada" demi mencapai sesuatu yang belum ada. Manusia merupakan makhluk yang selalu mengatakan "tidak", sehingga dengan demikian manusia bereksistensi dengan meniadakan atau

---

<sup>56</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*..., hal 161.

<sup>57</sup> N. Drijakarja, *Percikan Filsafat*..., hal 78.

meninggalkan satu keadaan menuju pada keadaan lain yang belum ada sebelumnya.

## 2. Kebebasan Manusia

Seperti penjelasan pada sebelumnya, Sartre mengungkapkan bahwa manusia termasuk *being-for-itself*, yakni sebagai makhluk yang berkesadaran, baik sadar akan sesuatu maupun sadar akan keberadaan dirinya sendiri, maka manusia menjadi berjarak di antara diri dan kesadarannya. Sartre menyebut jarak tersebut dengan "ketiadaan", yang menjadikan manusia selalu berkata "tidak", artinya manusia selalu melakukan perbuatan dan mengalihkan dari satu keadaan menuju ke keadaan lainnya. Dari kesadaran serta ketiadaan itulah Sartre menjabarkan mengenai adanya kebebasan yang dimiliki manusia, sebab manusia akan selalu memilih dan memilah dalam melakukan suatu tindakan guna melakukan peniadaan terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya menuju pada sesuatu yang belum ada. Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, dengan kesadaran tersebut manusia mempunyai sebuah kebebasan guna membentuk atas kemauan dan keinginannya dalam bertindak.

Sartre telah menentukan antara kesadaran dan kebebasan ada hubungannya, dengan demikian kesadaran juga merupakan sebuah penghayatan dari kebebasan individu, sebab kebebasan ialah kesadaran yang mana pada saat manusia sanggup memahami dan mendalami suatu

makna serta pada eksistensi diri sendiri.<sup>58</sup> Kebebasan menjadl syarat dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang diungkapkan Sartre, "*we must recognize that the indispensable and fundamental condition of all action is the freedom of the acting being*"<sup>59</sup>, yakni manusia harus menyatakan bahwa yang paling diperlukan dan yang menjadi syarat utama dalam segala tindakan ialah kebebasan dalam berbuat.

Dengan adanya kebebasan itu serta sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia mempunyai rencana hidup, akan selalu bertindak secara terus-menerus, beralih serta melakukan perubahan terhadap kepribadian atau tampilannya demi mengubah menjadi lain dari apa yang ada sekarang, sehingga manusia tidak selalu menjadi dirinya sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sartre "*man is free because he is not himself but presence to himself*,"<sup>60</sup> artinya manusia itu bebas, sebab manusia bukanlah dirinya sendiri, melainkan menghadirkan dirinya sendiri. Manusia tidak selalu dirinya karena kesadaran tidak pernah sama sepenuhnya dengan keadaan manusia pada saat ini. Sehingga Sartre mengatakan demikian "*man is nothing else but that which he makes of himself*,"<sup>61</sup> yang artinya manusia bukanlah apa-apa selain apa yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Dengan

<sup>58</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 132.

<sup>59</sup> Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington Square Press, 1992), hal 563.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal 568.

<sup>61</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 132.

demikian, ini menjadi tolok ukur manusia dalam bertindak sebagai usahanya dalam mengisi makna akan eksistensinya.

Manusia sanggup menangani dirinya dan situasi di sekelilinya pada saat itu serta mengabaikan segala sesuatu yang saat ini menempel pada dirinya, sehingga manusia memiliki kebebasan. Sartre mengatakan "Human reality is free, basically and completely free"<sup>62</sup>. Dengan artian realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Manusia digambarkan oleh Sartre memiliki kekuasaan yang penuh dalam memutuskan pilihan terhadap kebebasannya, dan tidak ada apapun yang ikut campur.<sup>63</sup> Dengan demikian kebebasan menjadi suatu yang otonom dan bersifat mutlak bagi manusia, maka manusia harus selalu berusaha secara terus menerus untuk menangani dirinya, serta mampu memutuskan dari beberapa pilihan yang tengah menghadapinya atas dasar kebebasannya.

Kebebasan sebagai pondasi dari segala esensi semasa manusia menampilkan sesuatu pada dunia. Ketika manusia (kesadaran) ada, maka di situ pula kebebasan ada, sebab kebebasan merupakan presensi, tidak dapat didefinisikan. Seperti ungkapan Sartre berikut:

*"...if the fundamental condition of the act is freedom, we must attempt to describe this freedom more precisely. But at the start we encounter a great difficulty. Ordinarily, to describe something is a process*

---

<sup>62</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992) hal 144.

<sup>63</sup> Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1988), hal 149.

*of making explicit by aiming at the structures of a particular essence. Now freedom has no essence*"<sup>64</sup>.

"...jika syarat fundamental dari suatu tindakan ialah kebebasan, kita harus berusaha menggambarkan kebebasan ini secara tepat. Tetapi, begitu memulainya kita menghadapi kesulitan besar. Biasanya, menggambarkan sesuatu merupakan suatu proses untuk menegaskan dengan mengarah pada struktur-struktur suatu esensi khusus. Sekarang kebebasan tidak mempunyai esensi.

Syarat mendasar dalam terwujudnya suatu tindakan ialah sebuah adanya kebebasan. Manusia berbuat segala sesuatu atas dasar kebebasannya, dan manusia berkeinginan atas kebebasannya untuk kebebasan itu sendiri. Sehingga kebebasan yang seperti ini menjadi hal yang paling akhir dari sebuah tujuan dalam bertindak.<sup>65</sup> Dalam arti lain, manusia dalam melakukan segala tindakan harus memiliki tujuan untuk kebebasan dan atas dasar kebebasan, oleh sebab itu manusia menginginkan kebebasan.

Dari konsep yang dijabarkan di atas, banyak yang mengasumsikan bahwa tiap manusia atau tiap individu pasti mempunyai kebebasan dan menginginkan kebebasan. Dalam hal Sartre mengungkapkan bahwa "kebebasan kita sepenuhnya tergantung pada kebebasan orang lain dan kebebasan orang lain pun sepenuhnya tergantung pada kebebasan kita"<sup>66</sup>.

---

<sup>64</sup> Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness...*, hal 565.

<sup>65</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, hal 98.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal 97.

Kebebasan memang benar adanya dan mutlak, tidak ada hal apa pun yang dapat menghalanginya dan tidak akan pernah lekang dari manusia yang berkesadaran. Manusia tanpa adanya kebebasan, eksistensinya hanyalah sebuah jelmaan yang tidak jelas, oleh sebab itu eksistensi adalah suatu keterbukaan yang tidak selesai. Jikalau kebebasan itu ditiadakan, maka manusia hanya sebuah esensi saja.<sup>67</sup>

Manusia dalam bertindak merupakan kebebasan seutuhnya, tidak terikat suatu sebab apa pun dan tidak pula ditentukan oleh faktor mana pun yang selalu menangani esensi manusia, seperti halnya yang telah dikatakan oleh Sartre "*I am condemned to exist forever beyond my essence, beyond the causes and motives of my acts*"<sup>68</sup>, artinya bahwa saya dikutuk selamanya berada di luar esensiku, di luar sebab dan motif dari tindakanku. Manusia memiliki kebebasan yang absolut, oleh karena itu tidak ada apapun yang membatasi kebebasan tersebut kecuali batasan yang ditetapkan oleh kebebasan itu sendiri.<sup>69</sup>

Batasan-batasan yang terdapat pada kebebasan ditolak oleh Sartre, namun dibalik itu ada kenyataan-kenyataan yang bisa mempengaruhi kurangnya penghayatan terhadap kebebasan itu sendiri, hal ini disebut oleh Sartre dengan faktisitas (*facticity*) atau "ke-fakta-an" yang mustahil untuk

---

<sup>67</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 140.

<sup>68</sup> Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness...*, hal 567.

<sup>69</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Perancis...*, hal 322.

ditiadakan. Kefaktaan tersebut tidak akan mempengaruhi kurangnya suatu kemutlakan dalam kebebasan, akan tetapi yang dapat mengurangi penghayatan kebebasan.<sup>70</sup> Terdapat beberapa faktisitas yang tidak bisa ditiadakan, namun menurut Sartre walaupun manusia terhalang oleh faktisitas, manusia masih tetap memiliki kebebasan. Di antara faktisitas yang tidak bisa ditiadakan adalah sebagai berikut:

a) Tempat (place)

Sebagai makhluk yang bereksistensi, tentunya manusia selalu ada ada suatu tempat, dan dari tempat tersebut manusia akan berpindah menuju tempat yang lain dengan kebebasannya. Tempat yang disinggahi oleh manusia tersebut, adalah suatu keadaan yang mampu memberikan tatanan terhadap manusia, namun tatanan itu juga diberi oleh manusia. Manusia yang selalu singgah di suatu tempat tersebut akan diberi kekuatan oleh kenyataan dirinya sebagai ketubuhan (body).<sup>71</sup>

Manusia sebagai makhluk yang bereksistensi ditunjukkan dengan adanya tubuh yang padat, sebagai tanda bahwa manusia hidup pada suatu tempat untuk disinggahi, dengan adanya kebebasan yang dimiliki manusia dan karakteristik beradanya, tentu manusia sanggup untuk menangani keadaan yang tengah dihadapinya.

---

<sup>70</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 140.

<sup>71</sup> *Ibid.*

Dengan adanya tempat yang termasuk dari salah satu faktisitas, manusia bisa memanfaatkan tempat tersebut sebagai dasar dari segala tindakan yang dilakukannya, namun muncul sebuah pertanyaan "apakah tempat itu adalah sebuah penghalang atau kesempatan bagi perbuatan manusia?", jawabannya adalah semua itu tergantung pada kebebasan dari berbagai rancangan manusia.<sup>72</sup> Sebagai makhluk yang *being-for-itself*, yakni manusia yang berkesadaran akan dirinya menyinggahi suatu tempat dan mampu mengatasi kondisi tertentu sebagai suatu faktisitas atas kebebasannya, sehingga dengan adanya kebebasan manusia sanggup untuk mengatasi faktisitas tersebut.

b) Masa Lalu

Setiap individu tentu memiliki pengalaman di masa lampau, dan masa lampau itu dapat dilupakan begitu saja, dapat dimanipulasi bahkan disusun rapi menjadi sebuah karangan cerita. Masa lalu tidak akan pernah terlepas dari manusia sebab dengan adanya masa lalu dapat menjadi sebuah pelajaran bagi setiap manusia dengan keadaan yang sekarang. Namun tidak berhenti di situ saja, pada saat ini pun manusia harus mengambil langkah selanjutnya dan memutuskan kembali untuk menjalani keadaan yang lain lagi. Dalam hal ini Sartre tidak setuju dan menolak secara tegas atas pernyataan yang menyebutkan bahwa "masa

---

<sup>72</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 154-155.

lalu adalah segala-galanya", seperti halnya ungkapan determinisme, sebab masa lalu telah lewat.<sup>73</sup> Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa masa lalu bukanlah sebagai penentu dalam tindakan manusia, walaupun masa lalu menjadikan manusia di masa sekarang, akan tetapi manusia masih memiliki kebebasan dalam bertindak demi masa depannya tanpa pengaruh masa lalu.

Dalam sebuah contoh, seseorang memiliki masa lalu sebagai pemabuk dan pernah mengatakan bahwa dirinya tidak akan pernah mengulangi hal sama kembali, namun saat ini dihadapannya terdapat minuman keras, ungkapan yang dilontarkannya pada saat itu tidak bisa menjadi tolok ukur atau sebagai penentu tindakan yang akan dilakukannya sekarang. Keadaan sekarang adalah keadaan baru bagi seorang pemabuk untuk memutuskan tindakan baru yang harus ia ambil atas kebebasannya.

Masa lalu berdasarkan pada rancangan kebebasan manusia. Manusia akan selalu terus mengada dan hal itulah yang membuat manusia juga selalu menjadi dirinya, menciptakan sejarah, dalam hal ini berarti sejarah menurut Sartre dianggap relatif. Ketika manusia menciptakan sejarah maka sejarah tersebut akan ia atasi dengan demikian apa yang telah diperbuatnya menjadi masa lalu.<sup>74</sup> Masa lalu

---

<sup>73</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 141.

<sup>74</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 158.

hanyalah masa yang telah lampau, dan masa sekarang ialah masa yang sat ini tanpa ada campur tangan dari masa lalu. Memang benar masa lalu yang dapat menjadikan manusia pada saat ini, namun di masa sekarang manusia kembali dihadapkan dengan keadaan baru dan diharuskan untuk memutuskan sebuah pilihan yang akan ia perbuat, dan masa lalu tidak mempengaruhi keadaan yang sekarang dengan kebebasannya.

c) Lingkungan (environment)

Lingkungan merupakan salah satu faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, yang berupa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia sebagai makhluk yang "ada" dan berkesadaran, baik benda maupun segala peristiwa yang terjadi. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar adalah didasarkan pada segala tindakan yng dilakukan manusia dan bagaimana manusia mampu dalam memberikan makna bagi lingkungan tersebut. Manusia akan selalu memiliki kebebasan, termasuk pada lingkungan, bebas untuk memanfaatkan yang ada di sekelilingnya, atau menghancurkan bahkan meninggalkan sesuatu yang menurut manusia tidak memiliki faedah baginya.<sup>75</sup> Dalam faktisitas lingkungan ini, kebebasan sangat mempengaruhi, sebab dengan kebebasan manusialah yang dapat memberikan makna terhadap lingkungan yang ada di sekeliling manusia.

---

<sup>75</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 141.

Adanya situasi merupakan hasil ciptaan manusia sendiri, dalam artian manusia tidak terbebani sebuah situasi yang ada, akan tetapi manusialah yang menciptakan situasi tersebut dengan menggunakan kebebasannya. Manusia menggunakan alat yang digunakan sebagai sarana dalam mengolah pilihannya sendiri dengan mengaktualisasikan kebebasannya untuk memberikan warna terhadap situasi lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sartre, "I am absolutely free and absolutely responsible for my situation. But i am never free except in situation".<sup>76</sup> Yang artinya, aku memang bebas dan bertanggung jawab bagi situasiku sendiri, tetapi aku tidak pernah bebas kecuali berada di dalam situasi. Dengan adanya situasi, manusia lebih terdorong untuk melakukan kebebasan dan manusia dapat menguasai situasi lingkungannya dengan kebebasannya. Hal ini sebagai salah satu cara bagi manusia dalam merealisasikan kebebasan yang dimilikinya.

d) Orang lain dan eksistensinya (*fellowmen*)

Hadirnya orang lain dalam kehidupan manusia adalah salah satu faktisitas yang tidak dapat ditolak. Orang lain hadir dengan eksistensinya masing-masing. Seseorang menunjukkan dirinya di hadapan orang lain dengan latar belakang dirinya yang membuat orang lain memberikan tanggapan dengan caranya sendiri. Menurut orang lain,

---

<sup>76</sup> Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness...*, hal 653.

sebuah penampilan yang ditunjukkan seseorang dengan latar belakang sebagai ciri khas seseorang itu, adalah sebuah gambaran yang diperhatikan sebagai kenyataan yang tidak dapat disembunyikan.

Dalam sebuah contoh, seseorang terlahir dengan memiliki latar belakang kulit gelap atau putih. Dalam kenyataan, hal itu bukan menjadi pilihan orang tersebut dan tidak dapat disembunyikan. Namun menurut Sartre, seperti apa pun orang tersebut dilahirkan dan seperti apa pula orang lain dalam menanggapi latar belakang yang dimiliki seseorang tersebut (misalnya, sebagai orang yang memiliki kulit gelap atau putih) yang bukan menjadi sebuah pilihannya, orang yang demikian yang berkulit gelap atau putih tetap mempunyai kebebasan mutlak.<sup>77</sup> Dalam hal ini kebebasan tetap berlaku bagi orang tersebut dengan latar belakang sebagai ciri khasnya dalam melakukan suatu tindakan guna menentukan dirinya, akan tetapi tidak bisa terlepas dari keadaan dimana telah melekat pada dirinya.

e) Maut (death)

Akhir dari setiap eksistensi yang ada adalah dengan bertemunya maut. Dalam hal ini, maut adalah faktisitas yang paling akhir dan menjadi penghalang dan pembatas bagi kebebasan manusia, sehingga pada akhirnya kebebasan tidak lagi berlaku secara mutlak. Sartre

---

<sup>77</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 162.

mengatakan bahwa maut merupakan sesuatu yang absurd, sebab kehadirannya tidak dapat dipastikan. Manusia tidak memiliki pilihan untuk memastikan kapan datangnya maut, sebab maut bukanlah sebuah kemungkinan, akan tetapi kepastian nistanya manusia sebagai makhluk yang bereksistensi.

Maut tidak memiliki makna apa pun bagi eksistensi, sebab ada saat maut tiba di situlah eksistensi telah musnah, sehingga eksistensi berubah menjadi esensi. Menurut Sartre, maut merupakan sesuatu yang berada di luar eksistensi manusia. Apabila manusia mati, kematian tersebut bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk orang-orang di sekitarnya yang ditinggalkan. Yang akan memberikan makna terhadap kematian tiap individu ialah orang lain.<sup>78</sup> Maut merupakan faktisitas yang berhasil menjadikan pembekuan eksistensi menjadi esensi, sehingga kebebasan pun telah tiada, namun selama manusia masih bereksistensi dan faktisitas masih melekat pada dirinya, kebebasan yang bersifat mutlak tersebut tidak dapat disangkal, sebab manusia akan berusaha mengolah faktisitas itu dengan kebebasan yang dimilikinya.

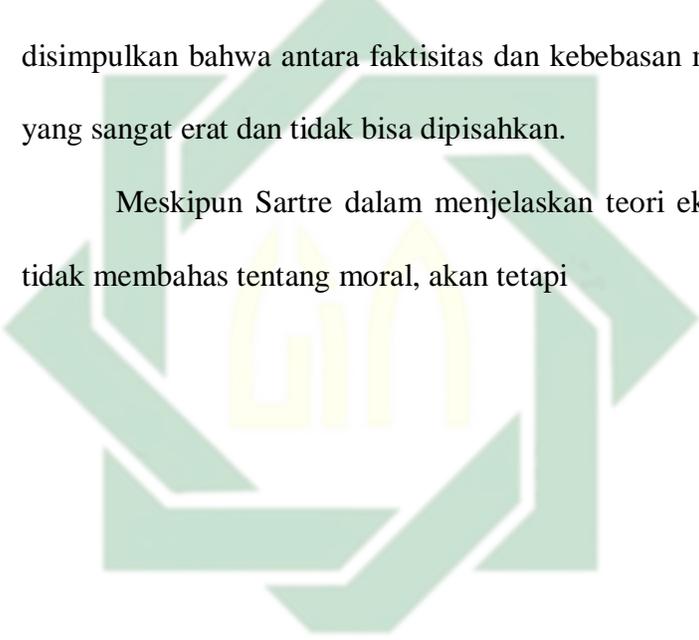
Dengan adanya beberapa faktisitas yang telah diuraikan di atas, menjadikan sebuah penanda bahwa kebebasan sebagai kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Sartre "*Without facticity freedom would not*

---

<sup>78</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 143.

*exist – as a power of nihilation and of choice – and without freedom facticity would not be discovered and would have no meaning*",<sup>79</sup> artinya "tanpa faktisitas , kebebasan tidak akan ada sebagai suatu kekuatan meniadakan dan memilih, begitu pula tanpa kebebasan, faktisitas tidak akan bisa diketahui dan tidak memiliki makna". Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa antara faktisitas dan kebebasan mempunyai kaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Meskipun Sartre dalam menjelaskan teori eksistensialismenya tidak membahas tentang moral, akan tetapi



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>79</sup> Jean Paul Sartre, *Being And Nothingness...*, hal 636-637.

## BAB III

### FENOMENA NARSISME REMAJA MUSLIMAH DI TIKTOK

#### A. Demografi Pengguna Remaja Muslimah di Aplikasi Tiktok

Fenomena narsisme remaja muslimah TikTok merupakan salah satu fenomena yang saat ini marak diperbincangkan. Pada bab sebelumnya telah dijabarkan awal mula kemunculan aplikasi TikTok. Konten-konten yang disajikan juga beragam. Munculnya aplikasi TikTok membuat berbagai kalangan untuk saling berlomba-lomba dalam menampilkan eksistensi diri masing-masing. Banyak konten kreator juga bermunculan hingga memiliki banyak pengikut (*followers*). Tidak hanya itu, para pengguna TikTok juga berbondong-bondong untuk mengikuti akun yang disukai agar tidak ketinggalan unggahan video terbaru.<sup>1</sup>

Alasan mengapa aplikasi TikTok menjadi lirikan bagi para pesaing teknologi industri yang lain yakni dikarenakan aplikasi ini sebagai aplikasi hiburan yang kemungkinan besar dapat menjadikan seseorang terkenal hingga menjadi konten kreator tanpa berpandang pada jabatan atau kasta, hanya saja membutuhkan kreativitas untuk menunjukkan ekspresi diri dalam bentuk konten video. Kemunculan TikTok menjadi salah satu bukti bahwa telah

---

<sup>1</sup> Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, M. Nurul Ikhsan Shaleh, "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, (Vol 3 No. 1, Agustus-Januari 2021), hal 612.

berkembangnya teknologi modern, sebab konten yang ada di TikTok tidak hanya diisi oleh video konten kreator semata, melainkan juga berupa informasi berita dari dalam maupun luar negeri, sehingga dengan mudahnya berita tersebut dapat diakses secara cepat.

Tidak sedikit akun konten kreator yang memiliki ribuan hingga jutaan followers, apalagi saat ini konten kreator banyak didominasi oleh remaja, termasuk remaja muslimah. Dan tidak sedikit pula konten kreator remaja muslimah yang mengunggah video berjoget-joget. Sehingga dari situlah menarik perhatian pengguna lain hingga menirukan dancer-dancer yang berhasil diciptakan hingga menjadi trending.

Dalam hasil riset Data Reportal, membuktikan bahwa per Januari 2022 jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah menunjukkan angka pencapaian hingga 191,4 juta. Angka tersebut sebagai bukti peningkatan 21 juta atau 12,6% dari tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada Januari 2022 adalah 277,7 juta jiwa, maka jumlah tersebut sebanding dengan 68,9% dari total populasi penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah pengguna TikTok di Indonesia yang ditunjukkan oleh data periklanan ByteDance yakni 92,07 juta per tahun 2022. Padahal pengguna TikTok pada bulan april 2020 tepat awal pandemi terjadi, pengguna TikTok hanya mencapai 37 juta pengguna. Data yang telah ada membuktikan bahwa

secara jelas bahwa potensi aplikasi TikTok di media sosial berhasil meningkat drastis.<sup>2</sup>



Gambar 3.1 Persentase Pengguna TikTok Indonesia

Berdasarkan gambar data di atas, pengguna TikTok di Indonesia per 2021, urutan pertama yang menjadi pengguna TikTok terbanyak yakni masyarakat Jakarta dengan persentase 22%, kemudian Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jakarta dengan persentase 18% dan untuk wilayah Jawa Barat 13%.<sup>3</sup>

Secara universal TikTok banyak didominasi oleh kalangan yang berusia 18 hingga 24 tahun, yang mana sebagian dari mereka merupakan para pekerja paruh waktu sehingga sebagian dari waktu mereka dimanfaatkan untuk

<sup>2</sup> Tesya Erfani, *TikTok Ramai Digunakan di Indonesia, Bagaimana Islam Memandangnya?*, diakses dari <https://m.kumparan.com/amp/tesyaerfani123/tiktok-ramai-digunakan-di-indonesia-bagaimana-islam-memandangnya-1xdZE5MQQ8b>, pada 7 Maret 2022 pukul 15:55.

<sup>3</sup> Ginee, "Pengguna TikTok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar!", diakses dari <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>, pada 9-11-2021.

mengakses bahkan membuat konten TikTok. Akan tetapi tidak jarang pula banyak ditemukan pengguna TikTok yang masih berada di bawah umur karena ketertarikannya terhadap konten TikTok.<sup>4</sup>



Gambar 3.2 Persentase Usia Pengguna TikTok

Pengguna TikTok di Indonesia rata-rata berusia 18-24 tahun dengan persentase 40%. Seperti yang diungkapkan oleh Head of Public Policy TikTok Indonesia, Donny Eryastha "Kami menyebutnya gen Z dan gen Y, gen Y itu milenial dan gen Z itu dibawahnya milenial usia 14-24 itu yang paling banyak pengguna TikTok".<sup>5</sup> Sehingga usia pengguna TikTok yang dikatakan oleh Donny sesuai dengan rentang usia 14-24 tahun apabila dilihat dari gambar data di atas menunjukkan 53%. Sedangkan usia 25-34 tahun juga banyak yang menggunakan aplikasi TikTok, dengan persentase 37%. Berdasarkan data di

<sup>4</sup> Tesya Erfani, "TikTok Ramai Digunakan di Indonesia, Bagaimana Islam Memandangnya?...."

<sup>5</sup> Intan Rakhmayanti, "Pengguna TikTok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y", <https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/> Diakses 11 Februari 2020.

atas menunjukkan bahwa total pengguna TikTok sebanyak 76% dari masyarakat Indonesia dengan kisaran usia 18-34 tahun.



Gambar 3.3 Perbandingan Jenis Kelamin Pengguna TikTok

Berdasarkan gambar, pengguna TikTok antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbandingan 68:32, yang mana kalangan perempuan lebih mendominasi penggunaan TikTok dua kali lipat dari laki-laki.

Lalu mengapa TikTok sangat digemari oleh penggunanya? Apa yang dilakukan oleh pengguna TikTok saat mengakses aplikasi tersebut?



Gambar 3.4 Persetase Aktivitas Pengguna TikTok

Dari hasil riset *online user behaviour* dari aplikasi TikTok, sebanyak 95% merupakan pengguna yang melihat video berdasarkan FYP (For Your Page/beranda), sedangkan yang menyukai video TikTok adalah 66% dan yang berkomentar sebanyak 17%. Tidak hanya menyukai dan berkomentar, ada juga yang membagikan video TikTok dengan persentase 24% dan yang mengunggah video di TikTok sebanyak 9%. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pengguna aplikasi TikTok didominasi oleh orang-orang yang hanya sekedar melihat video TikTok sebagai hiburan di sela waktu luang.<sup>6</sup>

#### **B. Profil Remaja Muslimah Berjoget di TikTok**

Kalangan remaja mempunyai waktu luang yang lebih dibandingkan dengan orang dewasa atau para pekerja, sehingga mereka sering memanfaatkan waktu tersebut untuk mengakses media sosial khususnya pengguna TikTok. Dengan demikian, pengguna TikTok semakin hari semakin mengalami peningkatan yang signifikan. Di mana pada awal 2020 kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring karena adanya wabah corona, hal ini menjadikan para remaja semakin aktif menggunakannya dengan dalih memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar di tengah pandemi.

---

<sup>6</sup> Ginee, "Pengguna TikTok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar!", Lihat juga Graha Nurdian, "Data Statistik TikTok 2022", <https://grahanurdian.com/>

Dalam mengakses aplikasi TikTok ini, penggunanya dapat melihat berbagai konten video yang diposting oleh pengguna lain serta membuat konten video, salah satunya adalah membuat konten video berjoget. Perilaku berjoget banyak dilakukan oleh remaja muslimah. Padahal dalam Islam mengajarkan bahwa seorang muslimah hendaklah menutup aurat dan menjaga tingkah lakunya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka lebih merasa percaya diri dengan kualitas dirinya dengan cara melekur-lekurkan tubuhnya. Tanpa disadari rasa malu yang melekat dalam pribadinya telah hilang. Sedangkan rasa malu tersebut haruslah tetap ada dalam diri seseorang, terkhusus pada wanita yang kemulianya terletak pada rasa malu yang dimilikinya.<sup>7</sup>

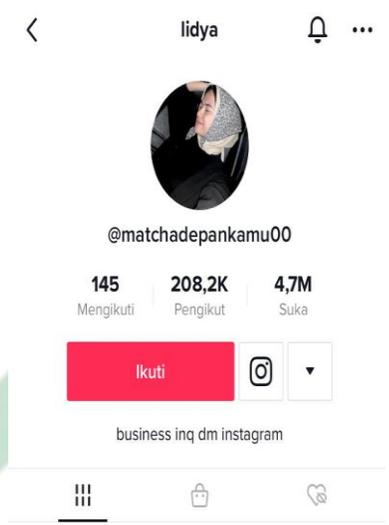
Adapun 5 contoh akun TikTok remaja muslimah yang mengunggah konten video berjoget.

1. Akun TikTok dengan nama pengguna @matchadepankamu00

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>7</sup> Nabila Ghaisani, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Kecamatan Blangkejeren", An-Nadwah: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan, (Vol XXVII No. 2, Juli-Desember 2021), hal 9.



Gambar 3.5



Gambar 3.6

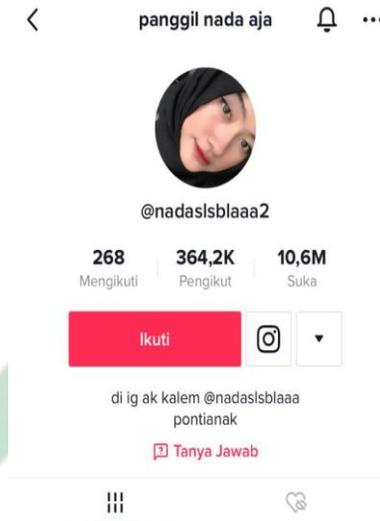
Akun TikTok dengan username @matchadepankamu00 merupakan seorang remaja muslimah yang memiliki *followers* mencapai 208,2 ribu dengan banyak *like* yang telah didapatnya dari 100 lebih unggahan video berjoget adalah 4,7 juta. Video yang diunggahnya selalu memperoleh viewers dan likes mencapai puluhan hingga ratusan ribu, sehingga hal tersebut membuat pemilik akun rajin mengunggah konten berjoget demi memperoleh *viewers* dan *likes* semakin banyak. Akun TikTok bernama lidya tersebut sering mengunggah konten video dengan pakaian yang notabene tertutup namun masih terlihat bentuk lekukan tubuh hingga auratnya tidak tertutup secara sempurna. Dalam hal berjilbab pun sebagian rambut depan masih terlihat dengan jelas. Hijab yang ia kenakan tidak menutup rambut secara keseluruhan dan terlihat bagian dadanya.<sup>8</sup>

2. Akun TikTok dengan nama pengguna @nadaslsblaaa2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>8</sup> Dari akun TikTok @matchadepankamu00, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sKd3j/>, diakses pada Senin, 6 Juni 2022, pada jam 09.53.



Gambar 3.7



Gambar 3.8

Akun dengan username @nadasblaaa2 juga seorang remaja muslimah yang mengunggah konten video berjoget. *Followers* yang mengikuti akun

tersebut sebanyak 364,2 ribu dan jumlah *likes* mencapai 10,6 juta dari 50 unggahan video yang telah diposting olehnya. Sesuai dengan bio yang tertera, akun dengan nama panggilan Nada ini berasal dari Pontianak. Tertera juga bio yang bertuliskan "di ig ak kalem", akan tetapi dalam realita unggahan konten TikToknya berisikan video berjoget dengan pakaian yang notabene tertutup namun lekukan tubuhnya masih terlihat dan bagian dada juga menonjol karena hijabnya disingkap ke belakang. Tidak hanya konten berjoget, akun tersebut juga memposting video menggambar, kemungkinan menggambar menjadi salah satu kegiatan yang digemari oleh akun TikTok bernama Nada tersebut, serta unggahan video tentang kesehariannya.<sup>9</sup>

### 3. Akun TikTok dengan nama pengguna @ulfysss\_



Gambar 3.9

<sup>9</sup> Dari akun TikTok @nadaslsblaaa2, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sQcNF/>, diakses pada Senin, 6 Juni 2022, pada jam 09.54.

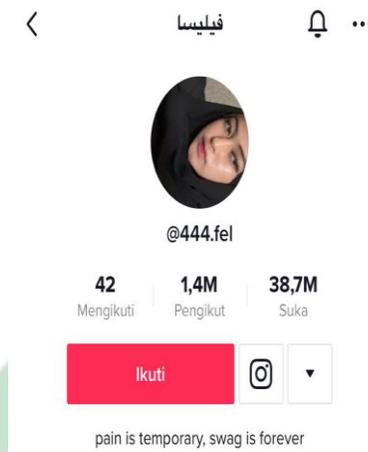


Gambar 3.10

Akun dengan nama @ulfysss\_ seorang remaja muslimah asal Banyuwangi Jawa Timur yang menjadi salah satu konten kreator TikTok dengan unggahan video berjoget. Seperti akun-akun sebelumnya, akun @ulfysss\_ memiliki pengikut mencapai 1,4 juta dan *like* sebanyak 32,2 juta. Video berjoget yang diunggahnya selalu mendapat viewers puluhan hingga ratusan ribu, karena dance atau tarian yang dilakukannya lebih berpower, dance dan music yang sedang viral, serta pakaian yang dikenakannya terlihat membentuk lekuk tubuhnya.<sup>10</sup>

4. Akun TikTok dengan nama pengguna @444.fel

<sup>10</sup> Dari akun TikTok @ulfysss\_, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sTynC/>, diakses pada Senin, 6 Juni 2022, pada jam 09.55.



*Gambar 3.11*

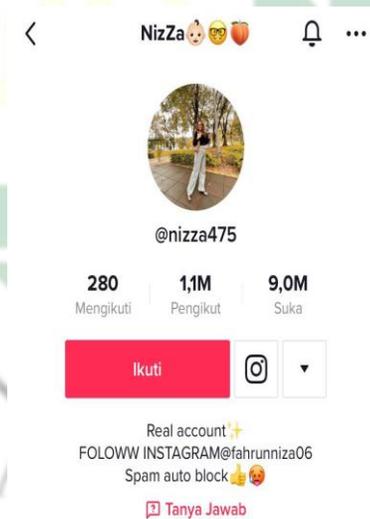


*Gambar 3.12*

Akun dengan username @444.fel memiliki followers mencapai 1,4 juta dan video yang disukai sebanyak 38,7 juta. Akun yang dikenal dengan nama

Felisa tersebut merupakan remaja muslimah yang gemar mengunggah konten berjoget dengan tampilan make up yang memukau. Akun tersebut belakangan ini sedang trending dan menjadi buah bibir di kalangan pengguna TikTok, parasnya yang cantik dan postur tubuhnya yang membuat tertarik pengguna TikTok lain untuk mengikuti, menyukai, bahkan membagikan video unggahan video dari akun Felisa itu. Pada dasarnya tidak seluruhnya video yang diunggah oleh Felisa adalah video berjoget, terdapat beberapa video yang berisi tentang tips merawat wajahnya, *lipsync*, dan transisi.<sup>11</sup>

#### 5. Akun TikTok dengan nama pengguna @nizza475



Gambar 3.13

<sup>11</sup> Dari akun TikTok @444.fel, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sqJow/>, diakses pada Senin, 6 Juni 2022, pada jam 09.55.



*Gambar 3.14*

Akun dengan username @nizza475 merupakan seorang muslimah yang juga mengunggah konten berjoget. Akun tersebut telah memiliki pengikut sebanyak 1,1 juta dan yang menyukai video telah mencapai 9,0 juta. Berdasarkan bioata yang tertera, akun tersebut merupakan akun asli dari pemiliki nama fahrunniza. Konten TikToknya dipenuhi dengan unggahan video jogetan-jogetan baik berjoget sendiri maupun bersama rekannya yang membuat videonya semakin menambah banyak penonton, karena pakaian yang digunakan saat membuat konten tersebut terlihat ketat dan menonjolkan area dada dan pinggul walaupun menggunakan hijab.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Dari akun TikTok @nizza475, <https://vt.tiktok.com/ZSdERH1yJ>, diakses pada Senin, 6 Juni 2022, pada jam 09.56.

## C. Konten Video Berjoget Remaja Muslimah di TikTok serta Komentar Netizen

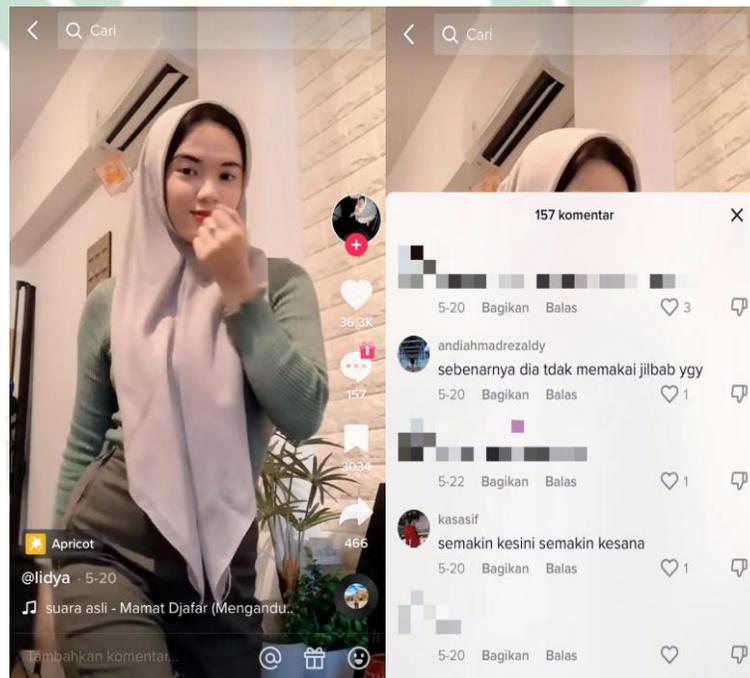
### 1. Video dari akun TikTok @matchadepankamu00



Gambar 3.15 dan Gambar 3.16

Dari unggahan video TikTok bernama @matchadepankamu00 diunggah pada 3 Mei lalu sangat jelas memperlihatkan bahwa ia seorang remaja muslimah yang sedang berjoget dan memakai jilbab tetapi aurat bagian dada terlihat sangat menonjol serta rambut yang masih terlihat. Unggahan video tersebut telah ditonton 799,0 ribu pengguna lain, dengan jumlah *likes* sebanyak 114,9 ribu dan 565 komentar. Walaupun jogetan yang ia lakukan tidak terlalu bersemangat, namun hal itu membuat netizen berkomentar negatif terhadap

postingan tersebut, seperti apa yang diungkapkan oleh akun @Ibukmu semangatku yang berkomentar "berhubung lu sholehot jadi gue follow", komentar dari akun @Zyy "astaghfirullah ukhtyy [tambahkan ke favorit]", komentar dari akun @emot hewan yang berkomentar "anjay gua kira suhu ternyata gurunya lebih keren", serta komentar dari akun @gemini yang berkomentar "jangan macam macam ya sayang". Netizen-netizen tersebut melayangkan komentar yang memang menurutnya Lidya adalah wanita muslimah berparas cantik akan tetapi konten video berjogetnya mengundang komentar-komentar nakal dari netizen.<sup>13</sup>



Gambar 3.17 dan Gambar 3.18

<sup>13</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdE82q2j/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 06.58.

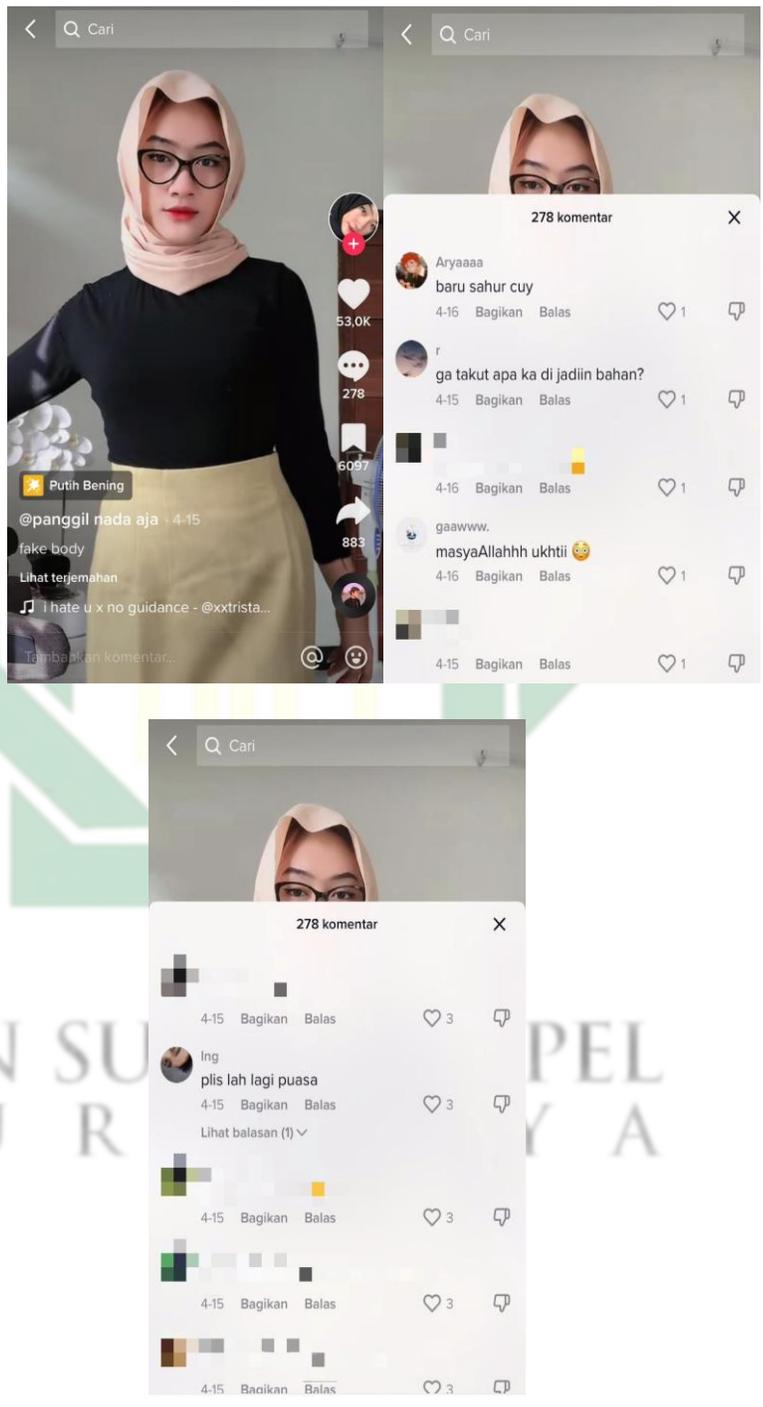
Sementara itu pada postingan selanjutnya yang diunggah pada 5 Mei juga mengunggah video berjoget dengan gerakan yang lebih bersemangat. Video tersebut telah ditonton sebanyak 258,9 ribu penonton, *likes* mencapai 36,3 ribu dan 157 komentar. pakaian yang digunakan membentuk lekuk tubuh bagian atas sehingga terlihat dadanya, hal ini mengundang cuitan komentar dari beberapa netizen, dari @andiahmadrezaldy "sebenarnya dia tdk memakai jilbab ygy", (ygy merupakan singkatan dari "ya guys ya") serta komentar yang dilayangkan oleh akun @kasasif "semakin ke sini semakin ke sana". Komentar yang diungkapkan oleh akun tersebut semakin hari video yang diunggah oleh Lidya semakin meresahkan. Komentar-komentar tersebut dilayangkan sebagai sebuah bentuk sindiran dikarenakan postingan Lidya terlihat auratnya meskipun notabene busana yang dipakai tertutup.<sup>14</sup>

2. Video dari akun TikTok @nadaslsblaaa2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>14</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTyxYjV/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.11.

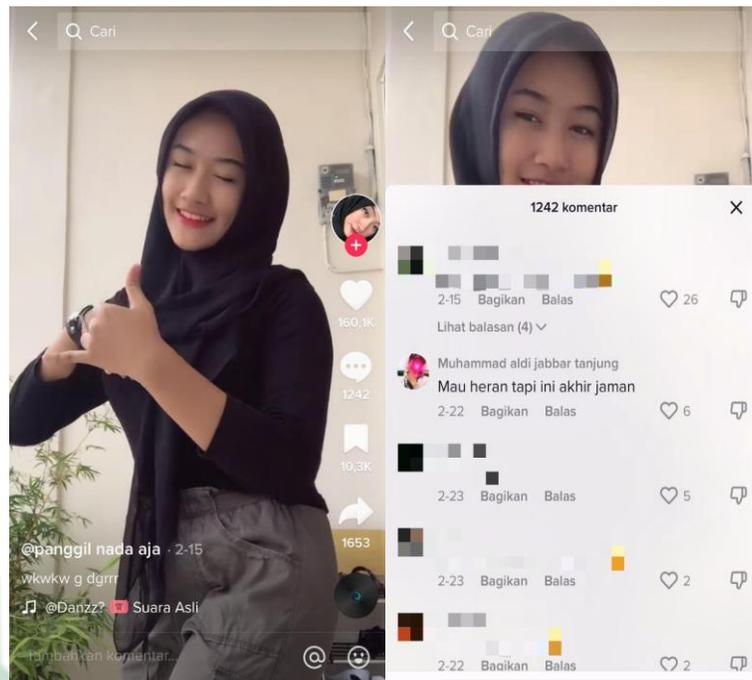


Gambar 3.19, Gambar 3.20 dan Gambar 3.21

Pada gambar capture di atas video yang diunggah oleh nada adalah konten berjoget, meskipun jogetan yang dilakukannya hanya tipis-tipis saja tidak bersemangat, namun banyak netizen yang memberikan komentar pada postingan tersebut yang mencapai 278 komentar, dengan jumlah *likes* sebanyak 53.0 ribu. Video tersebut diunggah pada saat bulan puasa lalu sehingga muncul komentar dari akun @aryaaaa yang melayangkan "baru sahur cuy" dan @lng "plis lah lagi puasa". Selanjutnya ada yang berkomentar dengan pertanyaan apakah gak takut dijadikan bahan, seperti komentar dari akun @r yang bertanya "ga takut apa ka di jadiin bahan?", pertanyaan tersebut dilayangkan oleh komentator karena ketakutannya atas video yang diunggah dijadikan sebagai bahan nafsu oleh para viewers. Sementara itu cuitan komentar dari akun @gaawww. menuliskan "masyaAllahhh ukhtii", entah apakah komentar itu menunjukkan sebuah rasa kagum atau menyindir postingan dari Nada. Namun menurut penulis komentar tersebut kurang tepat untuk mengungkapkan sebuah kekaguman karena video tersebut merupakan postingan yang dinilai tidak pantas untuk dilihat karena memperlihatkan aurat dan lekukan tubuh konten kreator tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTy5r4W/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.17.



Gambar 3.22, Gambar 3.23 dan Gambar 3.24

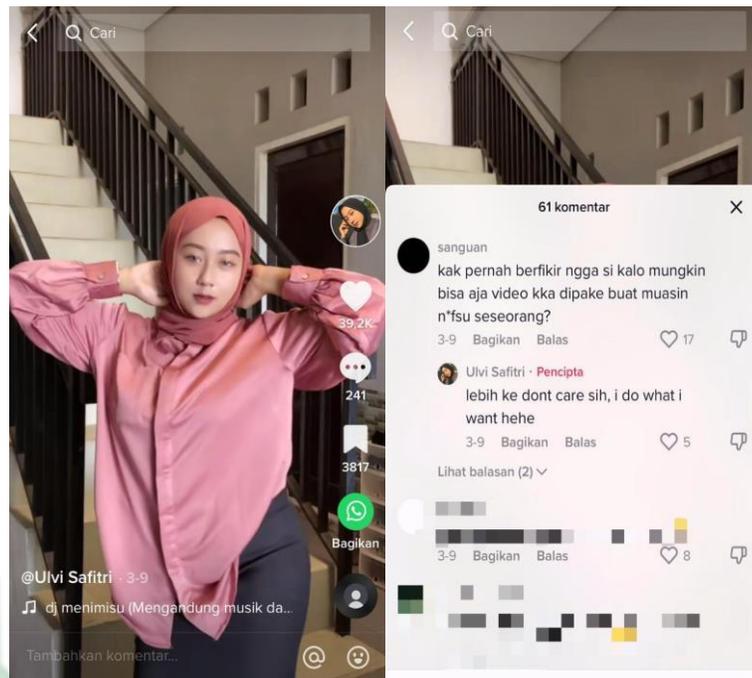
Masih pada postingan dari akun @nadaslsblaaa2, video yang diunggah pada 15 Februari lalu memperlihatkan konten kreatif sedang asik berjoget dengan busan yang ketat bagian atas sehingga tampak aurat bagian dada. Postingan tersebut disukai hampir 160,1K dan mencapai 1.242 komentar. Banyak yang memuji akan wajahnya yang cantik dan banyak pula yang berkomentar negatif, seperti komentar yang diungkapkan oleh akun @Muhammad aldi jabbar tanjung "mau heran tapi ini akhir jaman" serta komentar dari akun @SulKasf yang melayangkan komentar "miris cewe jaman sekarang". Komentar tersebut dilayangkan oleh netizen karena video yang diunggah oleh nada berpakaian ketat bagian atas dan goyangan yang menggoda sehingga mengundang beberapa komentar nakal dari netizen.<sup>16</sup>

3. Video dari akun TikTok @ulfysss\_

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>16</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTyv6qG/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.25.



Gambar 3.25, Gambar 3.26 dan Gambar 3.27

Terlihat jelas capture dari unggahan video akun @ulfyss\_ yang berjoget dengan sangat energik dan memiliki power, karena pada dasarnya Ulfy

adalah memang seorang remaja yang memiliki bakat dalam menari karena ia berasal dari Banyuwangi Jawa Timur yang notabene dikenal dengan daerah penari. Apabila dilihat dari busana yang dipakai oleh konten kreator, tampak normal-normal saja. Namun, saat berjoget baju yang seharusnya masih bisa untuk menutup area belakang disingkap ke depan sehingga bagian pant\*\* terlihat ketat. Postingan tersebut diunggah pada 9 Maret lalu, telah disukai lebih dari 39 ribu dan sebanyak 241 orang telah mengomentarnya. Akun dari @sanguan mengomentari dengan kalimat pertanyaan "kak pernah berfikir ngga si kalo mungkin bisa aja video kka dipke buat muasin n\*fsu seseorang?". Komentar itu dibalas oleh konten kretor "lebih ke dont care sih, i do what i want hehe".

Dari komentar tersebut dan balasan pencipta atau konten kreator terkait videonya dijadikan bahan nafsu seseorang, hal itu tidak dihiraukan oleh konten kreator, ia lebih melakukan hal apa yang menjadi kesenangannya, dampak atau akibatnya sangat tidak dipedulikan. Sementara itu komentar yang menyorot perhatian penulis pada gambar selanjutnya ialah komentar dari akun @Asking, ia melayangkan komentar "surgamu bukan urusanku tapi mengingatkanmu adalah urusanku", komentar tersebut telah disukai 65 akun dan mendapat balasan dari akun @Grace dengan komentar "kelasss". Sementara itu di

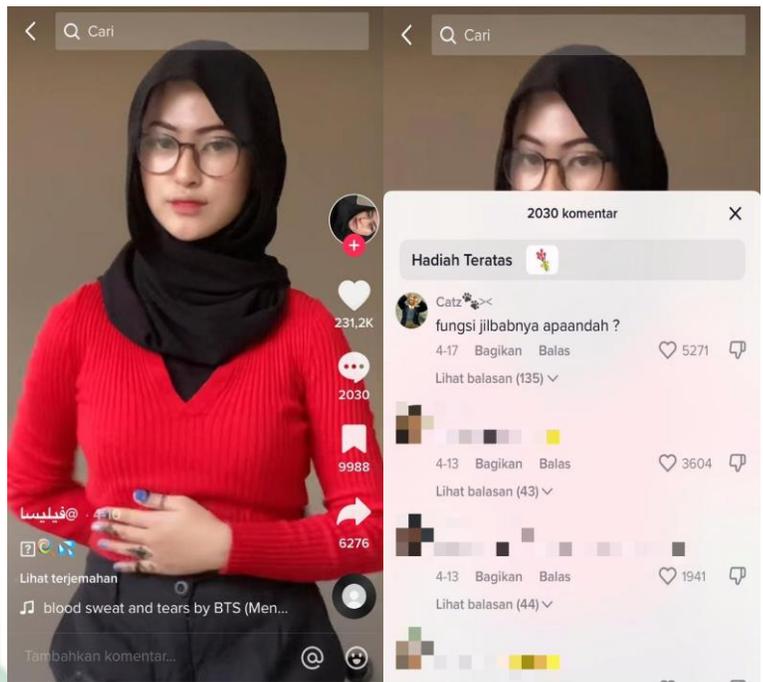
bawahnya juga terdapat komentar dari akun @Taserrrr yang berkomentar "mau heran tapi akhir zaman".<sup>17</sup>

4. Video dari akun TikTok @444.fel



---

<sup>17</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTy7s5D/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.36.



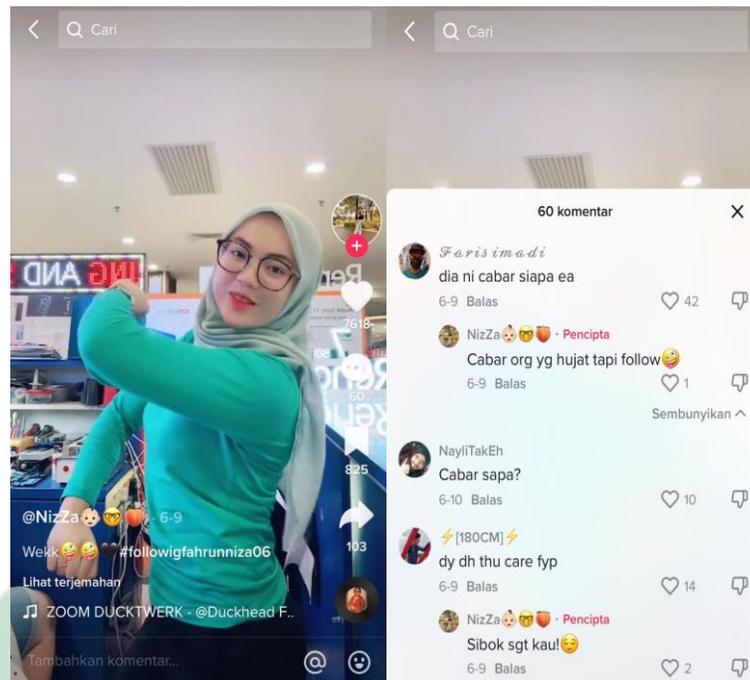
Gambar 3.28, Gambar 3.29, dan 3.30

Selanjutnya capture video dari akun @444.fel atau yang sering dikenal dengan sebutan Felisa. Capture dari salah satu videonya yang diunggah pada 10 April lalu dengan jumlah likes mencapai 231,2K dan komentar sebanyak 2030 yang mengunggah video berjoget tipis-tipis dengan pakaian yang ketat sehingga masih terlihat lekukan tubuhnya terutama bagian dada, hal ini membuat netizen memenuhi laman komentar postingan tersebut. Beberapa komentar menyorot pandangan penulis, seperti komentar dari akun @Catz yang menanyakan "fungsi jilbabnya apaandah?". Pertanyaan tersebut dilayangkan karena video unggahan itu dianggap terlalu erotis, baju yang dikenakan konten kreator memang tertutup akan tetapi ketat sehingga membentuk postur tubuhnya, sedangkan hijabnya tidak menutupi aurat bagian dada, serta dance yang dilakukannya terlalu mengundang hawa nafsu bagi para penonton terutama lawan jenis. Selanjutnya komentar juga dilayangkan oleh akun @wa dengan komentar "astaghfirullah/ttp nonton". Sementara itu banyak akun lain malah memuji atas unggahan video tersebut.<sup>18</sup>

5. Video dari akun @nizza475

---

<sup>18</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTyUY8/?k=1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.48



Gambar 3.31 dan Gambar 3.32

Selanjutnya capture video dari akun @nizza475 atau yang sering dikenal dengan sebutan nizza. Video tersebut diunggah pada 9 Juni lalu telah disukai lebih dari 7 ribu penyuka dan 60 komentar. Konten video berjoget yang diunggah oleh nizza itu memperlihatkan gerakan yang energik dengan pakaian ketat bagian tubuh atas hingga terlihat dadanya, jilbab yang digunakannya juga disingkap ke belakang hingga menimbulkan berbagai komentar dari netizen. Komentar tersebut didominasi oleh para pria, seperti komentar dari akun @faris imadi yang berkomentar "dia ni cabar ke siapa ea" (dia ini menantang siapa), komentar tersebut dibalas oleh konten kreator dengan balasan "cabar org yg hujat tapi follow". Komentar yang hampir serupa juga dilayangkan oleh @NayliTakEh dengan komentar "cabar sapa?" (menantang siapa?). Komentar

dari @[180CM] yang melayangkan komentar "dy dh thu care fyp" (FYP adalah istilah untuk video yang muncul di halaman rekomendasi konten), komentar tersebut mendapat balasan dari nizza selaku pencipta video yang membalas "sibok sgt kau!". Dilihat dari komentar-komentar diatas yang dilayangkan oleh netizen, menunjukkan bahwa video yang diunggah oleh nizza ditujukan untuk menantang pengguna lain yang mengikuti akunnya tetapi menghujatnya.<sup>19</sup>



Gambar 3.33 dan Gambar 3.34

Selanjutnya capture dari postingan video nizza yang diunggah pada 15 Juni lalu dengan bertuliskan caption "nenek kau comel ker aku lagi comel" (terjemahan dari bahasa Melayu yang artinya nenek kamu manis tetapi aku lebih manis) juga melakukan jogetan dengan pakaian ketat bagian atas yang

<sup>19</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdEayctr/?k=1>, diakses pada 29 Juni 2022 pukul 08.13.

membuat lekukan tubuhnya terlihat jelas dan celana yang juga membentuk bagian pant\*\*nya. Jogetan yang dilakukannya itu telah ditonton sebanyak 273,4 ribu *viewers*, *likes* yang mencapai lebih dari 24 ribu dan 590 komentar. Terlihat dari capture berikutnya yang berisikan komentar-komentar netizen yang mengomentari postingan nizza tersebut. Komentar yang diungkapkan oleh @kinghez yang berkomentar "memalukan", ia mengomentari jogetan yang dilakukan oleh nizza secara energik serta pakaiannya yang ketat meskipun menggunakan hijab. Kemudian komentar dari @Meeeeeee yang mengomentari isi caption pada unggahan video tersebut dengan komentar "Nenek aku sopan". Komentar yang hampir senada juga dilayangkan oleh @(akun mawar kupu-kupu) yang berkomentar "nenek aku lebih sopan dari kau", serta komentar dari akun @[TY] SyazPRO dengan komentar "@araaaani18 kasih lawan lah ara", komentar tersebut dilayangkan dengan menyebut akun konten kreator lain bernama ara untuk melawan video jogetan yang diunggah oleh nizza.<sup>20</sup>

Dari beberapa capture gambar di atas menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi saat ini dilakukan oleh kalangan muslimah dengan rasa percaya diri berjoget-joget didepan kamera dan diunggah ke media sosial TikTok sudah menjadi sebuah tidak asing. Tidak sedikit komentar netizen yang malah mendukung adanya fenomena tersebut dan tidak sedikit pula netizen budiman yang mengingatkan bahwa hal yang dilakukan oleh remaja muslimah itu tidak

---

<sup>20</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdEaKqHu/?k=1>, diakses pada 29 Juni 2022 pukul 08.16.

patut untuk dilakukan apalagi diunggah pada media sosial. Namun komentar yang ditujukan untuk pengingat tersebut tidak dihiraukan sama sekali oleh konten kreator, mereka semakin membiarkan dirinya untuk terus membuat konten video berjoget demi menunjukkan eksistensi dirinya hingga memperoleh banyak pengikut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS FENOMENA NARSISME REMAJA MUSLIMAH DI TIKTOK PERSPEKTIF JEAN PAUL SARTRE

#### A. Interpretasi Being and Nothingness dalam Narsisme Remaja Muslimah di TikTok

Perilaku remaja muslimah di Tiktok yang mengunggah konten video tentu tidak semata-mata dilakukan, ada kesadaran yang mempengaruhi tindakan tersebut. *Being and Nothingness* merupakan suatu kesadaran yang menjadi latar belakang dalam tindakan narsisme yang dilakukan oleh remaja muslimah di TikTok. Hal ini menjadi faktor internal pada saat membuat konten video berjoget TikTok. Seperti yang diungkapkan oleh Sartre yang mengatakan bahwa kesadaran akan selalu timbul dari dalam diri dan mampu untuk mengatasi objek, anggapan tersebut dapat dikatakan bahwa kesadaran tidak dapat disamakan atau identik dengan diri sendiri. Dalam artian, kesadaran manusia bukanlah suatu hal yang padat, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selalu tertuju pada objek. Sehingga yang menjadi pemikiran utama Sartre dalam konsep *Being and Nothingness* adalah kesadaran mengenai diriku, bukan kesadaranku.<sup>1</sup>

Sartre juga mengatakan kesadaran itu bersifat intensional, artinya kodrat terarah terhadap adanya dunia, sehingga "ada" dijadikan syarat sebagai sesuatu

---

<sup>1</sup> Muzairi, Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 105-106.

yang tampak. Perilaku narsisme remaja muslimah di TikTok menandakan bahwa kesadaran yang bersifat intensional, tindakannya tertuju pada dunia khususnya media sosial, karena TikTok menjadi wadah untuk menyatakan "ada"-nya remaja muslimah dalam berkesadaran. Dengan membuat konten video berjoget di TikTok remaja muslimah menunjukkan dirinya "ada" dan dianggap sebagai sesuatu yang tampak walaupun sekedar di media sosial, bahkan diakui banyak orang atau pengguna media sosial lain dengan dirinya yang "ada".

Manusia sebagai makhluk *being-for-itself* yakni "ada" yang berkesadaran dan yang bukan termasuk manusia adalah yang tidak berkesadaran. Dengan berkesadaran, manusia mampu mengatasi kenyataan-kenyataan yang ada pada luar dirinya, sehingga manusia memiliki relasi dengan hal-hal yang ada di sekitar keberadannya dan memiliki tanggung jawab terhadap realita yang menunjukkan dirinya "ada". Kesadaran tersebut dikatakan sebagai kesadaran dengan cara menyadari dirinya dalam menunjukkan diri terhadap objek.

Adanya TikTok menjadikan seseorang untuk berlomba-lomba meng-*ada*-kan dirinya untuk tampil di media sosial, hingga saat ini tidak sedikit konten kreator baru yang bermunculan di TikTok. Dengan tampak di media sosial, seseorang akan mudah diakui oleh orang lain dengan unggahan-unggahan video berjoget yang mengundang banyak *viewers* dan *followers*

mencapai angka ribuan hingga jutaan. Ketika sudah memiliki banyak pengikut dan videonya menjadi viral, konten kreator akan terus menerus mengunggah video yang membuat dirinya semakin "ada" dan lebih banyak diakui serta di kenal oleh pengguna TikTok lain.

Pengakuan orang lain di media sosial terhadap "ada"nya remaja muslimah yang mengunggah video berjoget di TikTok menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran prarefleksif. Kesadaran prarefleksif diartikan sebagai kesadaran yang tindakannya langsung ditujukan pada objek. Remaja muslimah pengunggah video berjoget tidak menyadari keberadaan dirinya sendiri dengan tindakan berjoget yang dilakukannya itu, melainkan kesadarannya fokus terhadap objek, yakni pengakuan orang lain di TikTok. Pengakuan itu dapat menjadi pedoman bagi remaja muslimah untuk terus mengunggah video berjoget, sebab semakin banyak *netizen* yang melihat, menyukai hingga berkomentar pada postingannya itu, maka remaja muslimah semakin diakui oleh orang lain akan keberadaan dirinya di TikTok.

Terdapat jarak antara kesadaran dan diri, jarak itu disebut oleh Sartre dengan 'ketiadaan'. Jarak menjadi sebuah proses perubahan manusia yang awalnya *being-in-itself* menjadi *being-for-itself*.<sup>2</sup> Peniadaan tersebut akan terjadi secara menerus, begitu pula kesadaran juga akan terjadi secara terus menerus, sehingga dalam setiap kesadaran manusia akan selalu ada yang

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 160.

ditiadakan. Begitu pula remaja muslimah yang mengunggah video berjoget, hal itu akan dilakukannya secara terus menerus dengan mengarahkan tindakannya untuk memperoleh pengakuan orang lain dan akan selalu meniadakan kesadaran dirinya ketika melakukan tindakan berjoget. Kesadaran yang ada hanyalah kesadaran yang ditujukan pada objek.

Konsep *being and nothingness* dan prarefleksif dalam mengkaji fenomena remaja muslimah berjoget di TikTok, remaja muslimah yang berkesadaran akan selalu "mengada" dengan mengunggah konten video berjoget di TikTok dan "meniadakan" kesadaran tindakan berjogetnya demi mencapai sesuatu yang belum ada, yakni pengakuan dari orang lain di TikTok bahwa dirinya "ada". Sehingga remaja muslimah akan bereksistensi dengan meniadakan atau meninggalkan satu keadaan untuk menuju keadaan lain yang sebelumnya belum ada.

#### **B. Interpretasi Kebebasan dalam Fenomena Narsisme Remaja Muslimah Tiktok**

Kebebasan menjadi sebuah pondasi dalam segala esensi semasa manusia ingin menampilkan sesuatu pada dunia. Ketika manusia (kesadaran) ada, maka di situ pula kebebasan ada, sebab kebebasan merupakan presensi, tidak bisa didefinisikan. Kebebasan menjadi syarat dasar dalam terwujudnya sebuah tindakan. Begitu pula dengan remaja muslimah yang memiliki kebebasan dalam bertindak melakukan jogetan yang kemudian diunggah pada

aplikasi TikTok. Remaja muslimah tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan atas dasar kebebasan, sehingga kebebasan merupakan sebuah hal yang dianggap paling dari sebuah tujuan dalam bertindak.

Sartre menyebutkan ada 5 faktisitas yang mempengaruhi kebebasan seseorang, diantaranya tempat, masa lalu, lingkungan, orang lain dan eksistensinya, serta maut. Namun dalam mengkaji fenomena remaja muslimah berjoget di TikTok, tidak semua faktisitas tersebut dapat dijadikan sebagai faktisitas kebebasan remaja muslimah dalam bertindak, berikut faktisitas yang mempengaruhinya.

#### 1. Tempat

Tempat merupakan salah satu faktisitas kebebasan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia selalu menempati tempat dan dari tempat itu manusia berpindah menuju tempat lain atas dasar kebebasannya. Tempat adalah sesuatu yang menjadi persinggahan manusia dengan suatu keadaan yang mampu memberikan manusia sebuah tatanan hidup, begitu juga sebaliknya manusia memberikan tatanan terhadap tempat tersebut.<sup>3</sup>

Manusia dapat memanfaatkan tempat tersebut dalam menentukan sebuah tindakan, sehingga muncul sebuah pertanyaan "apakah tempat tersebut menjadi penghalang atau bahkan menjadi sebuah peluang dalam

---

<sup>3</sup> Fuad Hasan, Berkenalan Dengan Eksistensialisme ,hal 140.

bertindak?". Jawabannya adalah semua tergantung ada manusia itu sendiri, manusia bebas dalam merancang dan menentukan segala bentuk tindakannya.<sup>4</sup> Sebagai makhluk yang *being-for-itself*, manusia memiliki kesadaran bahwa ia singgah di suatu tempat serta mampu mengatasi kondisi tertentu sebagai salah satu faktisitas kebebasan.

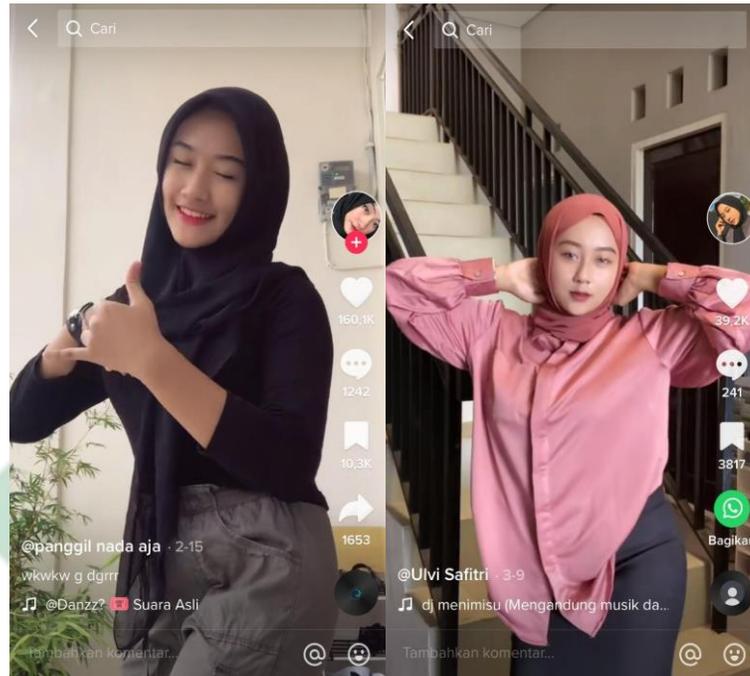
Faktisitas tempat dijadikan sebuah ajang eksistensi oleh remaja muslimah di TikTok dalam membuat konten video sebagai sebuah kebebasan manusia dalam bertindak. Dengan adanya kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu, maka individu tersebut akan menunjukkan eksistensinya di manapun.

TikTok menjadi salah satu wadah atau tempat seseorang untuk melakukan sebuah tindakan dengan kebebasannya. Siapapun memiliki kebebasan untuk mengunggah video di TikTok dengan berbagai kreatifitas masing-masing, seseorang dapat membuat konten video yang telah ditawarkan oleh TikTok, tak terkecuali seorang remaja muslimah yang mengunggah konten video berjoget di TikTok. Secara bebas remaja muslimah melakukan tindakan berjoget yang diunggah di aplikasi TikTok, dengan berbagai jogetan dan pakaian yang digunakan oleh remaja muslimah saat membuat video berjoget. Seperti *capture* video yang

---

<sup>4</sup> Muzairi, Eksistensialisme Jea Paul Sartre , hal 154-155.

dilakukan oleh konten kreator bernama @nadaslsblaaa2 dan @ulfysss\_ berikut.



Gambar 4.1 dan Gambar 4.2

Terlihat dari capture gambar 4.1 dan Gambar 4.2 yang memperlihatkan bahwa konten kreator dengan nama akun @nadaslsblaaa2 dan ulfysss\_ sedang berjoget dan kemudian diunggah di media sosial TikTok. Unggahan dari akun @nadaslsblaaa2 diposting pada 15 Februari lalu, sedangkan unggahan dari akun @ulfysss\_ diposting pada 9 Maret lalu. Keduanya melakukan jogetan-jogetan yang energik dan semangat serta raut wajah dari akun nada terlihat sumringah. Pakaian yang digunakan keduanya terlihat ketat, pada gambar 4.1 pada bagian atas yang terlihat menonjol terutama bagian dada, karena hijab yang dikenakannya salah satu

sisinya disingkap ke belakang. Sedangkan pada gambar 4.2 terlihat menonjol bagian panta\*. Meskipun menggunakan pakaian yang demikian, keduanya tetap melakukan tindakan berjoget, karena TikTok menjadi faktisitas kebebasan dalam memberikan wadah bereksistensi yang dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk remaja muslimah dengan konten videonya yang berjoget-joget itu. Adanya TikTok semakin membuat seseorang lebih menunjukkan eksistensinya di media sosial hingga mencapai sebuah tujuan tertentu, salah satunya yaitu popularitas.<sup>5</sup>

## 2. Masa lalu

Setiap individu tentu memiliki pengalaman di masa lampau yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Manusia tidak bisa terlepas dari masa lalu karena dengan adanya masa lalu dapat menjadi sebuah pelajaran bagi setiap manusia dengan keadaan yang sekarang. Akan tetapi tidak berhenti di situ saja, manusia akan terus melangkah untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini Sartre secara mentah menolak adanya pernyataan yang mengatakan bahwa "masa lalu adalah segalanya", seperti halnya ungkapan determinisme, sebab masa lalu telah berlalu.<sup>6</sup> Masa lalu berdasarkan pada rancangan kebebasan manusia. Manusia akan selalu

---

<sup>5</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTyv6qG/?k1>, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 07.25. Lihat juga <https://vt.tiktok.com/ZSdTy7s5D/?k=1>.

<sup>6</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 141.

mengada dan hal tersebut yang membuat manusia menjadi dirinya dan sebagai pencipta sejarah.

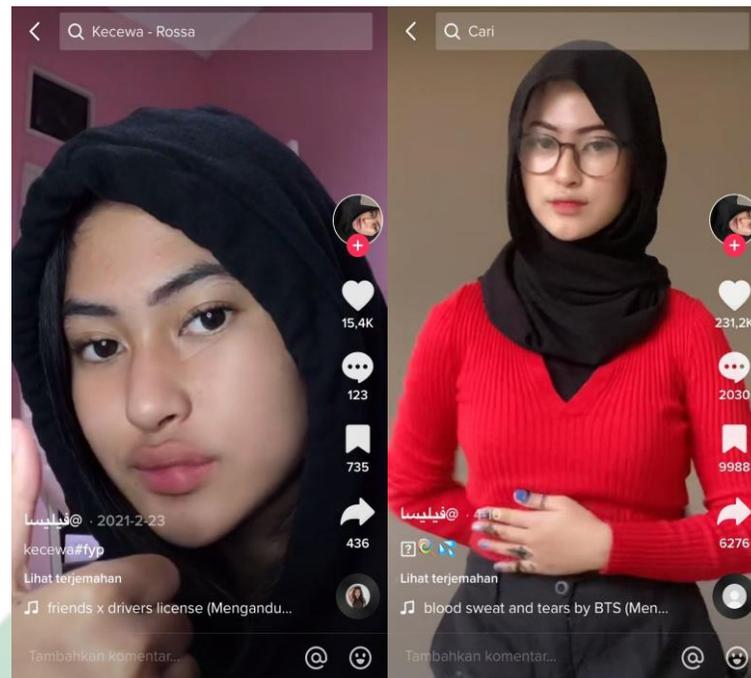
Menurut Sartre sejarah merupakan hal yang relatif.<sup>7</sup> Masa lalu hanyalah masa yang telah berlalu, dan masa sekarang adalah masa saat ini tanpa adanya campur tangan dari masa lalu. Masa lalu memang selalu dikaitkan dengan masa sekarang, karena dapat menjadikan keadaan seseorang bisa sampai pada masa saat ini, akan tetapi di masa sekarang manusia dihadapkan dengan situasi dan keadaan baru yang membuatnya harus menentukan sebuah pilihan dalam bertindak. Masa lalu tidak akan mempengaruhi keadaan manusia yang sekarang dengan kebebasannya.

Seperti contoh dalam konten video di TikTok yang diunggah oleh seorang konten kreator menunjukkan sebuah perbedaan jumlah *likes*, komentar, dan *share* yang mengalami peningkatan secara signifikan dari hari ke hari.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>7</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal 158.



Gambar 4.3 dan Gambar 4.4

Pada dua capture gambar yang diambil dari akun TikTok @444.fel memperlihatkan jumlah likes dan komentar yang berbeda. Di mana gambar 4.3 yang diunggah oleh konten kreator pada 23/2/2021 lalu memperoleh likes sebanyak 15.4K, komentar sebanyak 123, postingan yang disimpan sebanyak 735, dan yang membagikan postingan sebanyak 436.8 Kemudian pada gambar selanjutnya yang diunggah pada 9 Mei lalu menunjukkan jumlah likes sebanyak 482.1K, komentar sebanyak 3592, postingan disimpan sebanyak 9339, dan yang membagikan postingan sebanyak 4206. Terlihat jelas perbedaan yang signifikan dari awal tahun 2021 hingga saat

<sup>8</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTfr5cg/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 12.38.

ini, unggah video akun felisa semakin hari semakin mengalami peningkatan karena si konten kreator rajin untuk membuat video di TikTok.<sup>9</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa masa lalu menjadikan seseorang di posisi saat ini, walaupun masa lalu tidak ada campur tangan pada masa sekarang, akan tetapi masa sekarang selalu dikaitkan dengan masa lalu. Dengan adanya kebebasan, konten kreator menampilkan dirinya dengan rajin mengunggah video berjoget di TikTok untuk menunjukkan eksistensi dirinya sehingga saat ini berhasil menambah followers, likes, komen, dan sebagainya.

Faktisitas masa lalu ini juga dapat dicontohkan dengan keadaan konten kreator sebelum adanya media sosial khususnya aplikasi TikTok ini bukanlah siapa-siapa, hanya seseorang yang dengan keadaan dirinya yang dulu tanpa mengenal dunia perTikTokan dengan konten video berjoget yang dibuatnya saat ini. Meskipun masa lalu tidak ada kaitannya dengan masa sekarang, akan tetapi remaja muslimah saat ini memiliki kebebasan untuk bereksistensi di dunia TikTok dengan beragam konten video tanpa melihat masa lalu.

### 3. Lingkungan

---

<sup>9</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTyUY8/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 12.40.

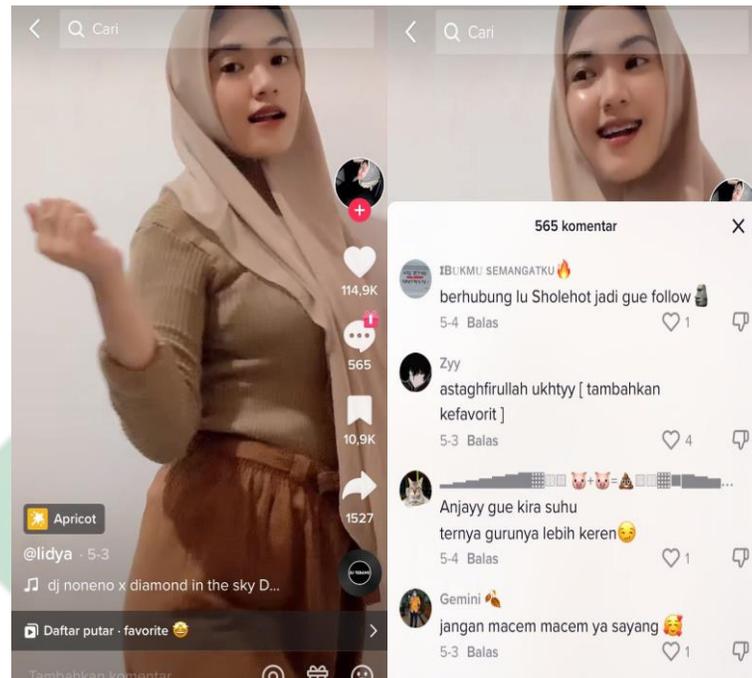
Lingkungan juga menjadi salah satu faktisitas kebebasan manusia dalam bertindak. Hal ini tidak dapat ditiadakan yang berupa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia sebagai makhluk yang "ada" dan berkesadaran, baik berupa benda maupun semua peristiwa yang terjadi. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar merupakan dasar dari pada segala tindakan yang dilakukan manusia dan bagaimana manusia mampu dalam memberikan makna bagi lingkungan tersebut. Manusia akan selalu memiliki kebebasan, termasuk pada lingkungan, bebas untuk memanfaatkan yang ada di sekelilingnya, atau menghancurkan bahkan meninggalkan sesuatu yang menurut manusia tidak memiliki faedah.<sup>10</sup> Faktisitas lingkungan ini, kebebasan sangat mempengaruhi, karena dengan kebebasan manusia lah yang dapat memberikan makna terhadap lingkungan yang ada di sekeliling manusia.

Seperti halnya faktisitas lingkungan dalam media sosial aplikasi TikTok yang memberikan kebebasan seseorang untuk berekspresi dan bereksistensi untuk menampilkan sebuah karya dengan jogetan-jogetan yang dilakukan oleh remaja muslimah. Namun kebebasan dalam aplikasi tidak serta merta bebas untuk mengunggah video, ada beberapa ketentuan yang membatasi kebebasan dalam bereksistensi di TikTok, misalnya konten video yang berbau sara, porno, atau seks. Hal tersebut juga berlaku

---

<sup>10</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, hal 141.

bagi remaja muslimah yang melakukan konten berjoget, seperti unggahan video dari @matchadepankamu00.



Gambar 4.5 dan Gambar 4.6

Pada capture gambar tersebut, akun bernama @matchadepankamu mengunggah konten berjoget dengan kebebasan yang dimilikinya. Jogetan yang dilakukannya terlihat menonjolkan bagian dada dan pantang\* karena busana yang dipakainya terlihat ketat sehingga membentuk lekuk tubuhnya. Unggahan video tersebut masih ditampilkan di TikTok dan ditonton oleh pengguna lain hingga memperoleh *like* lebih dari 100 ribu, selagi tidak melampaui batas aturan yang ditetapkan oleh TikTok, sebab jika dilihat video tersebut tidak mengandung unsur sara ataupun pornografi. Meskipun pada gambar selanjutnya yang menunjukkan

beberapa komentar netizen karena jogetan dan pakaian yang digunakannya terlalu ketat, akan tetapi TikTok masih memberikan kebebasan terhadap akun tersebut untuk memposting video berjoget.<sup>11</sup>

Faktisitas lingkungan dalam bermedia sosial di TikTok juga dapat mempengaruhi pengguna lain untuk ikut serta melakukan tindakan berjoget ketika melihat video berjoget yang ada di TikTok. Dengan adanya video berjoget hingga menjadi trend dan sering muncul dalam beranda TikTok, tentunya dalam diri seseorang yang menonton akan terbiasa dan hafal gerakan-gerakan yang ditampilkan hingga terpengaruh untuk melakukan jogetan yang serupa. Hal tersebut menjadi doktrin dalam bermedia sosial khususnya tindakan berjoget di TikTok.

#### 4. Orang lain dan Eksistensinya

Kehadiran orang lain dalam kehidupan manusia adalah salah satu faktisitas yang tidak dapat ditolak. Orang lain hadir dengan eksistensinya masing-masing. Seseorang menunjukkan dirinya di hadapan orang lain dengan latar belakang dirinya yang membuat orang lain memberikan tanggapan dengan caranya sendiri. Menurut orang lain, sebuah penampilan yang ditunjukkan seseorang dengan latar belakang sebagai ciri khas orang tersebut, adalah sebuah gambaran yang diperhatikan sebagai kenyataan yang tidak dapat disembunyikan.

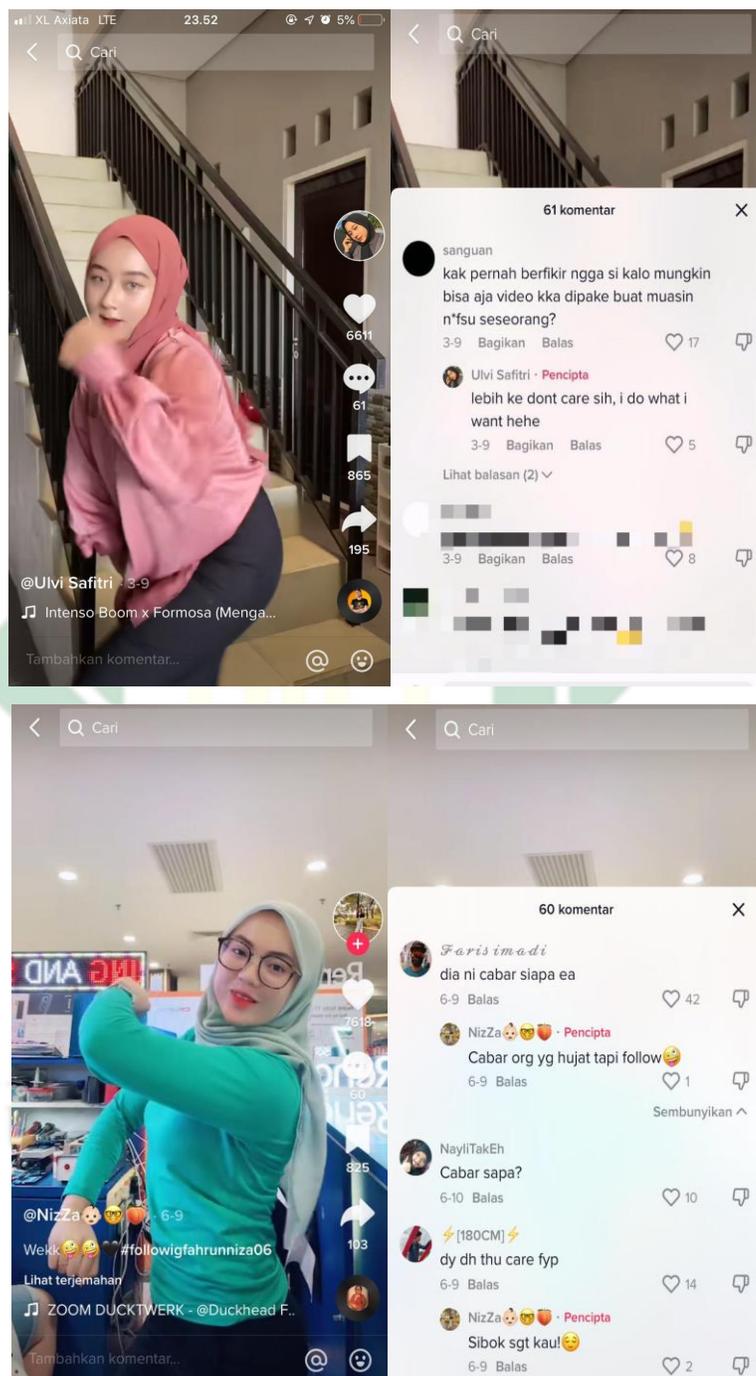
---

<sup>11</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdE82q2j/?k=1>, diakses pada

Seperti halnya kehadiran orang lain atau netizen dengan eksistensinya yang memberikan komentar pada konten video yang diunggah oleh pemilik akun @ulfysss\_ dan @nizza475 berikut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.7, Gambar 4.8, Gambar 4.9, dan Gambar 4.10

Pada gambar 4.7 dan 4.8 dari unggahan video @ulfysss\_ mengunggah video berjoget dan salah satu komentar netizen yang menyorot dengan berkomentar "kak pernah berfikir ngga si kalo mungkin bisa aja video kka dipake buat muasin n\*su seseorang?". Pencipta video membalas komentar tersebut, "lebih ke dont care sih, i do what i want hehe". Hal serupa juga terdapat pada postingan video @nizza475 yang diunggahnya pada 9 Juni lalu, mendapat komentar dari akun @faris ismadi dengan berkomentar "dia ni cabar siapa ea" (dia ini menantang siapa ea), dan komentar tersebut dibalas oleh nizza dengan "cabar orang yang hujat tapi follow). Komentar selanjutnya yang juga dibalas oleh nizza dari akun @[180CM] dengan komentar "dy dh thu care fyp" (sia sudah tahu cara fyp (FYP adalah istilah untuk video yang *trending*), nizza membalasnya dengan ungkapan "sibok sgt kau!" (sibuk sekali kamu!).

Dari dua unggahan postingan di atas dan netizen yang mengomentarnya menunjukkan adanya faktisitas orang lain dalam dunia media sosial khususnya TikTok dengan eksistensinya masing-masing. Interaksi antara konten kreator dan juga netizen tersebut merupakan sebuah kebebasan dalam bermedia sosial, di mana konten kreator bebas mengunggah video apapun di TikTok dan netizen pun memiliki kebebasan untuk berkomentar pada sebuah unggahan. Dilihat dari salah satu komentar netizen di atas, menunjukkan adanya kepedulian terhadap konten krator bernama ulfy yang menampilkan video berjoget secara energik dengan

pakaian yang ketat, namun hal tersebut tidak diindahkan oleh konten kreator, balasan yang diungkapkan hanya sekedar menunjukkan sebuah kebebasannya dalam bereksistensi di TikTok. Begitu pula netizen yang berkomentar pada postingan tersebut menunjukkan kebebasannya untuk bereksistensi di TikTok meskipun hanya mengomentari unggahan video orang lain.<sup>12</sup>

#### 5. Maut

Akhir dari setiap eksistensi yang ada adalah dengan bertemunya maut. Dalam hal ini, maut adalah faktisitas paling akhir yang menjadi penghalang dan pembatas bagi kebebasan manusia, sehingga pada akhirnya kebebasan tidak lagi berlaku secara mutlak. Sartre mengatakan bahwa maut merupakan sesuatu yang absurd, sebab kehadirannya tidak dapat dipastikan. Manusia tidak memiliki pilihan untuk memastikan kapan datangnya maut, sebab maut bukanlah sebuah kemungkinan, akan tetapi kepastian nistanya manusia sebagai makhluk yang bereksistensi.

Maut tidak memiliki makna apa pun bagi eksistensi, sebab ada saat maut tiba di situlah eksistensi telah musnah, sehingga eksistensi berubah menjadi esensi. Menurut Sartre, maut merupakan sesuatu yang berada di luar eksistensi manusia. Apabila manusia mati, kematian tersebut bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk orang-orang di sekitarnya yang

---

<sup>12</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSdTf5bcC/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 12.58.

ditinggalkan. Yang akan memberikan makna terhadap kematian tiap individu ialah orang lain. Maut merupakan faktisitas yang berhasil menjadikan pembekuan eksistensi menjadi esensi, sehingga kebebasan pun telah tiada, namun selama manusia masih bereksistensi dan faktisitas masih melekat pada dirinya, kebebasan yang bersifat mutlak tersebut tidak dapat disangkal, sebab manusia akan berusaha mengolah faktisitas itu dengan kebebasan yang dimilikinya.

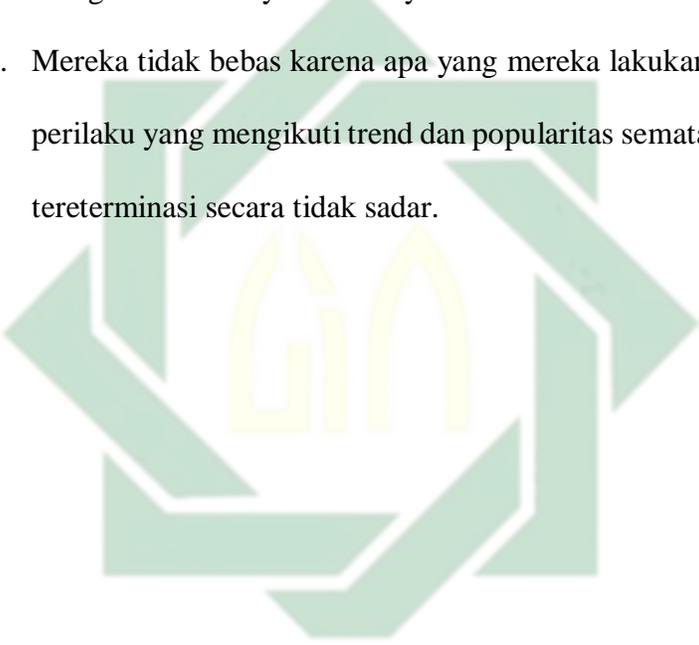
Sama halnya dengan konten kreator remaja muslimah yang bereksistensi di TikTok dengan konten video berjogetnya, ketika sudah menapaki faktisitas maut, maka kebebasan tidak berlaku lagi dan eksistensi telah tiada, yang ada hanyalah sebuah esensi. Faktisitas maut menandakan berakhirnya segala kebebasan yang dimiliki manusia dalam bereksistensi.

Meskipun Sartre tidak menjelaskan tentang moral dalam teori eksistensialismenya, namun fenomena yang terjadi merupakan fenomena yang ada kaitannya dengan moralitas. Kata moral tidak hanya sekedar membahas tentang kebaikan, akan tetapi juga dapat membahas tentang keburukan. Di dalam teori Sartre juga tidak mengenal kebaikan dan keburukan, akan tetapi moral yang dimaksud adalah mengenai tanggung jawab terhadap eksistensi manusia terhadap manusia lain dan dunia.

Konsep kebebasan Sartre itulah yang dikatakan dalam menjelaskan sebuah moral yang dimaksud. Dalam konteks fenomena ini, ada dua hal yang

menjadi sebuah kemungkinan kebebasan remaja berbusana muslimah dalam mengunggah konten video berjoget di TikTok:

1. Mereka merasa bebas karena dapat mengekspresikan dirinya di media sosial sesuai dengan keinginan mereka sehingga dapat dikenal banyak orang di dunia maya khususnya di TikTok.
2. Mereka tidak bebas karena apa yang mereka lakukan hanyalah sebuah perilaku yang mengikuti trend dan popularitas semata sehingga mereka tereterminasi secara tidak sadar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka di sini peneliti dapat mengambil kesimpulan yang dapat menjawab beberapa rumusan masalah di atas. Berikut kesimpulan yang disajikan oleh peneliti, antara lain:

1. Narsisme yang dilakukan oleh remaja muslimah melalui konten video berjoget pada aplikasi TikTok menjadi salah satu fenomena yang umum pada era saat ini, jogetan-jogetan yang memicu tumbuhnya nafsu dari lawan jenis yang menonton video tersebut serta menggunakan pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh dan beberapa bagian tubuh terlihat menonjol. Meskipun pakaian yang digunakan itu tertutup serta dibalut hijab, akan tetapi masih terbentuk lekukan tubuh. Perolehan viewers, likes, dan komentar yang mencapai ribuan hingga jutaan, menjadikan remaja muslimah untuk terus melakukan tindakan berjoget itu untuk menunjukkan sebuah eksistensi diri pada TikTok hingga memperoleh kepopuleran.
2. Dalam konsep eksistensialisme Sartre, remaja muslimah yang melakukan jogetan-jogetan dalam konten videonya di TikTok merupakan bentuk implikasi makhluk hidup yang *being-for-itself*. Sebagai makhluk yang berkesadaran, remaja muslimah akan selalu "mengada" salah satunya

dengan ia mengunggah konten video berjoget di TikTok. Dalam "mengada" tersebut, tentunya ada kesadaran lain yang "ditiadakan" dalam melakukan suatu tindakan, kesadaran lain yang "ditiadakan" adalah kesadaran akan tindakan berjogetnya dan kesadaran yang "mengada" adalah kesadaran yang langsung tertuju pada objek, yakni pengakuan dari netizen pengguna TikTok yang menonton videonya. Sehingga remaja muslimah akan terus bereksistensi untuk menunjukkan eksistensinya di media sosial TikTok berdasarkan kebebasan mutlak yang dimilikinya. Terdapat 3 faktisitas yang mempengaruhi kebebasan remaja muslimah dalam mengunggah konten video berjoget, di antaranya tempat, lingkungan serta orang lain dan eksistensinya. TikTok merupakan wadah bagi remaja muslimah untuk bereksistensi di media sosial, hal tersebut sebagai implikasi faktisitas tempat dalam mengimplementasikan sebuah kebebasan. Kemudian faktisitas lingkungan yang juga mempengaruhi kebebasan remaja muslimah di TikTok, seperti halnya dengan melakukan tindakan berjoget dan diunggah di media sosial TikTok menjadi kebebasan yang diperbolehkan oleh TikTok, namun kebebasan akan terenggut apabila konten yang diunggah mengandung unsur sara, video pornografi, dan sejenisnya, sebab lingkungan media sosial juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Serta faktisitas orang lain dan eksistensinya, yakni hubungan antara remaja muslimah atau konten kreator dengan netizen-netizen TikTok yang memberikan komentarnya dalam unggahan video

berjoget yang diposting oleh remaja muslimah. Serta kebebasan Sartre menjadi konsep moralitas karena fenomena yang terjadi ada kaitannya dengan moralitas yang akan menjadi sebuah tanggung jawab terhadap eksistensi sesama manusia dan dunianya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai "Fenomena Narsisme Remaja Muslimah Melalui TikTok Perspektif Jean Paul Sartre" maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siapapun pengguna TikTok, dalam menggunakan aplikasi tersebut diharapkan untuk lebih berhati-hati terutama remaja muslimah yang saat ini mendominasi pengguna TikTok, dalam pembuatan konten yang akan dipublikasikan di TikTok. Meskipun TikTok menjadi sebuah wadah dalam mengutarakan kebebasan dalam bereksistensi, akan tetapi setiap tindakan yang dilakukan dan diposting di media sosial akan berdampak. Jika tindakan itu positif maka akan mendatangkan dampak yang positif pula, sebaliknya jika tindakan itu negatif maka dampak negatif pula yang akan diperoleh.
2. Adanya penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan motivasi dan pandangan luas bagi siapapun terutama generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan diangkatnya isu tersebut mampu menjadi dorongan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar penulisan yang akan datang dapat disempurnakan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press. 2011).
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Barlow dan Durand. *Intisari Psikologi Abnormal edisi keempat*, alih bahasa Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Chaney, David. *Lifestyle: Suatu Pengantar Komorehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Davidson, Gerald C dkk. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1989.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX Perancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kaplan Harold I, dkk, *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1997.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju. 2000.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nevid J, etc. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. 2005.

Santrock. *A Topical Approach To Life Span Development*. New York: Mc. graw Hill, 2012.

Santrok, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. 2011.

Sartre, Jean Paul. *Eksistensilisme dan Humanisme*. terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*. translated by Hazel E. Barnes. Washington Square Press, 1992.

Soemargono, Soejono. *Filsafat Abad 20*.(Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1988.

Titus, Harold H dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

### **Jurnal**

Afwica, Malisga dkk. "Hijab Syar'i Multifungsi Bagi Remaja Muslimah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Vol. 3 No. 1. 2018.

Ahmadi dan Yohan. "Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal Mediator*. Vol. 8. No. 2. 2007.

Ahmadi dan Yohan. "Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal Mediator*. Vol 8. No. 2. 2007.

Aprison, Wedra. "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu". *Madania*. Vol. 21. No. 2. 2017.

Ariani, Iva . "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)". *Jurnal Filsafat* .Vol. 25. No. 1. 2015.

Buana, Tri. "Penggunaan Aplikasi TikTok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak". *Jurnal Inovasi*. Vol. 4. No. 1. 2020.

Engkus, Hikmat, Karso Saminnurahmat. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya". *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20. No. 2. 2017.

Ghaisani, Nabila "Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Kecamatan Blangkejeren", *An-Nadwah: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. XXVII. No. 2. 2021.

- Hasiholan, Togi Prima dkk. "Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19". *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 5. No. 2. 2020.
- Kussanti, Devi Putri Faqihar dkk. "Faktor Yang Mendorong Remaja Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok". *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*. Vol. 20 No.1. 2020.
- Kusuma, AB & AT Setyanto, etc. "Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Pengguna Media Sosial Instagram". *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*. 2019.
- Laila, Witri Nur. "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama". *Profetik Jurnal Komunikasi*. Vol 9. No. 2. 2016.
- MA Najib, A Sugiarto, E Erawati, "Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja". *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol 2. No 2. 2018.
- Madhani, Luluk Makrifatul. "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta". *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*. Vol. 3 No. 1. 2021.
- Monks dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Keterampilan Sholat Anak Dalam Islam". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 6. No. 2. 2016.
- Nurrizka, Annisa Fitrah. "Peran Media Sosial Diera Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis Dan Praktik Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)". *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 5. No. 1. 2016.
- Rinawati, Rini. "Lifestyle Muslimah". *Jurnal Mediator*. Vol. 8. No. 1. 2007.
- Sunarso. "Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Implementasinya Dalam Pendidikan". *Jurnal Informasi*. 2010.
- Watie, Erika Dwi Setya. "Media Sosial, Yang Dibenci Yang Ditakuti", *The Messenger*. Vol IV, No. 1. 2012.
- Widiyanti, Wida. "Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan Konseling". *Indonesiaan Journal Of Educational Conceling*. Vol 1. No 1. 2017.
- Yunus, Firdaus M. "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre". *Jurnal Al- Ulum*. Vol. 11. No. 2. 2011.

### **Skripsi**

Pohan, Ade Lestari. "Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area. (Skripsi—UMA. 2017).

Ulfa, Fatya. "Subjective Well-Being Pada Wanita Singel Parent". (Skripsi —Medan: Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2016).

### Internet

Dari akun TikTok @444.fel, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sqJow/>, diakses 6/06/2022, Pukul 09.55 WIB.

Dari akun TikTok @matchadepankamu00, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sKd3j/>, diakses 6/06/ 2022, pukul 09.53 WIB.

Dari akun TikTok @nadaslbla2, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sQcNF/>, diakses 6/06/2022, pukul 09.54 WIB.

Dari akun TikTok @nizza475, <https://vt.tiktok.com/ZSdERH1yJ/>, diakses 6/06/2022, Pukul 09.56 WIB.

Dari akun TikTok @ulfysss\_, <https://vt.tiktok.com/ZSd7sTynC/>, diakses 6/06/ 2022, pukul 09.55 WIB.

Ginee, "Pengguna TikTok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar!", dalam <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>, Diakses 9/11/2021.

Intan Rakhmayanti, "Pengguna TikTok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y", dalam <https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/> Diakses 11/02/2020.

Laila Nursyam, "Gangguan Kepribadian Narsistik", dalam <https://www.kompasiana.com/amp/www.lailanrs.com/gangguan-kepribadian-narsisistik> . Diakses 4/1/2014 | Diperbarui 24/6/2015 pukul 03.10.

Silvita Agmasari, sumber: kompas.com, diakses 3/03/2016, jam 10.04.

Tesya Erfani, *TikTok Ramai Digunakan di Indonesia, Bagaimana Islam Memandangnya?*, dalam <https://m.kumparan.com/amp/tesyaerfani123/tiktok-ramai-digunakan-di-indonesia-bagaimana-islam-memandangnya-1xdZE5MQQ8b>, Diakses 7 /3/ 2022 pukul 15:55.